



**PELAKSANAAN DAKWAH *BIL-HAL* DI PONDOK PESANTREN
DARUL FALAH DESA BUKIT BERBUNGA KECAMATAN
SOSA KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH

SITI PERMATA DAULAY

NIM: 11 110 0066

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



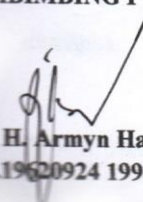
PELAKSANAAN DAKWAH *BIL-HAL* DI PONDOK PESANTREN
DARUL FALAH DESA BUKIT BERBUNGA KECAMATAN
SOSA KABUPATEN PADANG LAWAS

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH
SITI PERMATA DAULAY
NIM: 11 110 0066

PEMBIMBING I


Drs. H. Armyrn Hasibuan, M.Ag
NIP.19620924 199403 1 005

PEMBIMBING II


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

Padangsidempuan, Desember 2016

Hal : Skripsi
a.n **Siti Permata Daulay**

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi

lampiran : 6 (enam) Eksamplar

Di-

Tempat

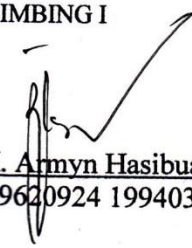
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **SITI PERMATA DAULAY** yang berjudul **PELAKSANAAN DAKWAH BIL-HAL DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH DESA BUKIT BERBUNGA KECAMATAN SOSA KABUPATEN PADANG LAWAS**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Drs.H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP.19620924 199403 1 005

PEMBIMBING II


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN MENYUSUN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI PERATA DULAY
Nim : 11 1100066
Fakultas : FDIK (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi)
Jurusan : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)
Judul Skripsi : **Pelaksanaan Dakwah *Bil-Hal* di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan 18 Des 2015

Saya yang menyatakan



SITI PERMATA DAULAY

NIM.11 110 0066



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Padangsidimpuan
Telepon 0634 22080 Fax. 0634 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SITI PERMATA DAULAY
NIM : 11 110 0066
JUDUL SKRIPSI : **PELAKSANAAN DAKWAH *BIL-HAL* DI PONDOK
PESANTREN DARUL FALAH DESA BUKIT
BERBUNGA KECAMATAN SOSA KABUPATEN
PADANG LAWAS**

Ketua

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Sekretaris

Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Anggota

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

2. Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

3. Dra. Reppita, M.Si
NIP. 19531207 198003 1 003

4. Fati Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 18 Desember 2015
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 65,6 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,17
Predikat : ~~Cukup~~ Baik/ Amat Baik/ ~~Cum Laude~~*

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rijal Nurdin Km.4, 5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximil(0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: In.19/F/PP.009/148 /2015

**Skripsi Berjudul : PELAKSANAAN DAKWAH BIL-HAL DI PONDOK
PESANTREN DARUL FALAH DESA BUKIT
BERBUNGA KECAMATAN SOSA KABUPATEN
PADANG LAWAS**

**Ditulis Oleh : SITI PERMATA DAULAY
NIM : 11 110 0066
FAKULTAS : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)



Padangsidimpuan, 18 Desember 2015

SAULIAH NASUTION, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

ABSTRAK

Nama : Siti Permata Daulay

NIM : 11 110 0066

Judul : Pelaksanaan Dakwah *Bil-Hal* di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Darul Falah desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Pelaksanaan yang peneliti maksud adalah pelaksanaan dakwah *bil-Hal*, yang pelaksanaannya berkaitan dengan mengajak manusia untuk mengenal agama Allah dengan perbuatan, kegiatan ini berkaitan dengan pengembangan dakwah di kalangan masyarakat terutama dalam dunia pendidikan.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk pelaksanaan dakwah *bil-Hal* yang dilakukan, kemudian apa saja permasalahan yang dihadapi dan apa solusi yang diberikan pihak pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas,. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pelaksanaan dakwah *bil-Hal* yang dilakukan, kemudian permasalahannya dan bagaimana solusi yang diberikan pihak Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara.

Dalam penelitian yang telah ditemukan, dapat diketahui bahwa ada beberapa bentuk dakwah *bil-Hal* yang telah dilakukan pihak pesantren, seperti membuat acara MTQ, membuat lahan pertanian, penerapan busana muslim terhadap santriwati yang pulang ke rumah masing-masing, penerapan disiplin, membudayakan salam, membudayakan baca al-Quran, menghormati tamu dan lain-lain, kemudian permasalahan yang dihadapi yaitu: *pertama*, berkaitan dengan masalah tingkah laku santri dan santriwati, *kedua*, masalah makan dan minum santri dan santriwati, *ketiga* masalah sarana dan prasarana.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “**Pelaksanaan Dakwah *Bil-Hal* di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas**” ini ditulis untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan kuliah pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam S1 atau sebagai gelar S.Sos.I di IAIN Padangsidimpuan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak, Akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis. Maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan.
2. Ibu Fauziah Nasution M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), dan seluruh Civitas Akademika IAIN yang membekali saya berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dosen pembimbing I yaitu Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dosen Pembimbing II yaitu Dr. Sholeh Fikri, M.Ag yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan Fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayahanda Pangulu Daulay dan Ibunda Tarabulan Hasibuan tercinta yang telah bersusah payah mengasuh dan membesarkan penulis hingga sampai saat sekarang dan selalu memanjatkan doa untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Kepada seluruh anggota keluarga yang terdiri dari Abanganda Rahmat Soleh Daulay, Muhammad Kholid Daulay, Kakanda Nurhidayah daulay, Masrida Santi Daulay dan Lenni Warsito Daulay, kemudian Adinda Abdul

Gopur Daulay yang selalu memberi dorongan serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada abang ipar Hendri Siregar, Humala Sangap Hasibuan, dan kakak ipar Roslaini Nasution dan Mombun Hasibuan yaitu yang selalu memberi dukungan dan motivasi serta mendoakan penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Andika Saputra Daulay, Aspiya Daulay, Nadia Ulfah Siregar, Alpi Sahdi Siregar, Sri Mulyani Hasibuan yaitu selaku keponakan yang selalu menghibur dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Rekan-rekan yang selalu memberikan doa, motivasi dan dukungan agar penulis selalu optimis dalam memperjuangkan penulisan skripsi ini yaitu: elida fitri, ahmad taufik, novi sulastri, nur ajiyah, nur aisah, nur jamiah, imelda siska, melda sari, siska maya sari, lies afrianti, nelli hastuti, nurhamida.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt., penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padangsidempuan, Desember 2015

Penulis.

SITI PERMATA DAULAY

NIM. 11 110 0066

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN DEKAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II: Kajian Teori

A. Makna Dari Pelaksanaan.....	15
B. Pengertian Dakwah <i>bil-Hal</i>	19
1. Pengertian Dakwah Secara Bahasa	19
2. Pengertian Dakwah Secara Istilah.....	20
C. Pengertian Dakwah <i>bil-Hal</i>	21
D. Dakwah <i>bil-Lisan al-Hal</i>	22
E. Pengertian Pesantren	23
F. Unsur-Unsur Dakwah.....	27
G. Penelitian Terdahulu.	31

BAB III: Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	34
C. Sumber data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Pengolaan dan Analisis Data	37
F. Teknik Keabsahan Data	38

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umu	
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah	39

2. Visi dan misi pondok pesantren Darul Falah	42
3. Peraturan dan tata tertib guru pondok pesantren Darul Falah	
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Falah	46
5. Upaya yang dilakukan agar pelaksanaan dakwah <i>bil-Hal</i> tetap terlaksana	47

B. Temuan Khusus

1. Dakwah <i>bil-Hal</i> penting untuk dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah	49
2. Bentuk-bentuk dakwah <i>bil-Hal</i> yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah	49
3. Tata Cara Berpakaian Guru, Santri Dan Santriwati	62
4. Upaya Yang Dilakukan Guru Untuk Menanamkan Sikap Sabar Dan Jujur Pada Diri Santri Dan Satriwat	63
5. Pengaruh Dakwah <i>Bil-Hal</i> Dalam Merubah Sikap Guru Dan Santri	64
6. Prilaku santri dan santriwati Ketika Berpapasan Dengan Guru	66
7. Prilaku santri dan santriwati dalam bergaul sehari-hari dengan sesama santri/santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah	66

C. Permasalahan Dan Solusi Yang Di Alami Pondok Pesantren Darul Falah

1. Berkaitan dengan masalah tingkah laku santri dan santriwati	67
2. Berkaitan dengan masalah Makan dan Minuman santri dan santriwati	68
3. Berkaitan dengan masalah sarana dan prasarana	69

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4:1 Tabel nama-nama yang menjabat di pondok pesantre Darul Falah	41
4:2 Tabel sarana dan prasaraa pondok pesantren Darul Falah.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril, lalu disebarkan Nabi Muhammad saw dengan beberapa metode dakwah yaitu: dakwah *bil-Lisan*, *bil-Hal*, *bil-Kitabah*.

Dakwah *bil-Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru ceramah pengajian.

Dakwah *bil-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil-Hal* dilakukan oleh Rasulullah terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Nabawi, mempersatukan kaum Muhajrin dan Anshor. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bil-Hal*.

Dakwah *bil-Kitabah* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil-Kitabah* ini lebih luas daripada

melalui media lisan, demikian pula metode dakwah yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Dakwah *bil-Kitabah* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah *bil-Kitabah* antara lain berbentuk artikel keIslaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keIslaman, cerpen religius, puisi keagamaan, buku-buku dan lain-lain.¹ Sedangkan pada masa Rasulullah metode ini dilakukan melalui surat menyurat karena pada masa itu tidak ada yang namanya artikel, cerpen dan lainnya.

Pada masa Rasulullah, beliau menyampaika kibrah dakwah bukan sekaligus menyebar kesemua daerah akan tetapi melalui dua periode yaitu:

Menurut Wahyu Ilahi dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah ada dua periode yang Rasulullah lakukan dalam menyebarkan Islam yaitu:

Pertama priode Makkah, pada periode ini Rasulullah berdakwah dengan menggunakan Metode *bil-Lisan* dan masih sembunyi-sembunyi, dan beliau berhasil membawa keluarga, sahabat dan orang-orang terdekat untuk memeluk agama Islam, sedangkan metode *bil-Hal* yang Rasul lakukan pada saat itu ialah kesabarannya dalam menghadapi rintangan pada saat menyampaikan dakwahnya, beliau tidak pernah membalas apa yang telah orang kafir lakukan terhadapnya seperti, orang kafir menebar duri di tempat Rasulullah lewat, upaya pembunuhan Rasulullah, menghina, melecehkan Rasulullah dan lain-lain, *Kedua* periode Madinah, pada periode ini metode yang digunakan Rasulullah yaitu menggunakan metode dakwa *bil-Lisan*, *bil-Hal* dan *bil-Kitabah* Metode dakwah *bil-Hal* yang *pertama* kali Rasulullah lakukan adalah membangun Masjid yaitu merupakan pusat pendidikan umat Islam dan simbol hubungan masyarakat Islam dengan Tuhannya, *kedua* mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansor, itulah metode yang telah dilakukan Rasulullah pada metode dakwah *bil-Hal*. Kemudian metode

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.11

dakwah *bil-Lisan* yang Rasulullah lakukan ialah dengan ceramah, musyawarah, sedangkan metode *bil-Kitabah* yaitu dengan menggunakan surat-menyurat.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan dengan dakwah yang dilakukan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan kegiatan dakwah dengan ucapan dan perbuatan yang baik. Diterangkan dalam surat al-Fussilat ayat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Dakwah seperti yang diungkapkan dalam ayat tersebut tidak hanya menjelaskan tentang dakwah melalui ucapan atau lisan akan tetapi menjelaskan tentang dakwah perbuatan yang baik, seperti membantah orang dengan cara yang baik contoh tersebut terdapat dalam surat an-Nahl ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

*yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²

Berdasarkan ayat yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa ada tiga metode dakwah yang dapat dipahami dalam firman Allah tersebut yakni yang *pertama*, hikmah atau kebijaksanaan yaitu menjelaskan bagaimana memberi pelajaran dan membantah mereka dengan cara yang baik. *Kedua*, diskusi yang baik, yaitu yang didasari oleh niat mencari kebenaran bukan mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah. *Ketiga*, pelajaran yang baik yaitu memberi peringatan kepada orang yang berbuat salah akan tetapi dengan menggunakan cara agar tidak ada yang sakit hati terhadap apa yang disampaikan. Jadi ketiga metode ini dilakukan agar materi dakwah yang disampaikan mudah dipahami maka harus disesuaikan dengan metode dan latar belakang mad'unya.

Dakwah adalah aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia atau masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa kehancuran dalam kehidupan. Karena pentingnya dakwah, maka dakwah

²Munzier Suparta, Harjani Helfi, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 217-218

bukanlah pekerjaan yang difikirkan dan dikerjakan sambil lalu, melainkan suatu pekerjaan yang diwajibkan bagi setiap pengikutnya.³

Dakwah *bil-Hal* adalah dakwah melalui kerja nyata, dan tingkah laku maupun perbuatan yang baik yang dilakukan secara sadar dalam usaha memengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik.

Penerapan dakwah *bi-Hal* sangat penting untuk memberikan contoh yang baik kepada masyarakat agar masyarakat tersebut dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu cara penyebaran dakwah Islamiyah. Dakwah *bil-hal* di suatu masyarakat dapat dilaksanakan dengan cara memberikan contoh yang baik, misalnya: ramah tamah, suka menolong, santun, dan yang lainnya. Ternyata apabila ditinjau dari segi penerapannya dakwah *bil-Hal* bukan hanya dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat saja, akan tetapi penerapannya juga berlaku dalam lingkungan formal atau dalam lingkungan pendidikan.

Misalnya dalam suatu lingkungan pesantren, di dalam suatu pesantren diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat atau sesuai dengan syariat Islam itu sudah termasuk pada kategori dakwah *bil-Hal*, karena mereka menyeru dengan perbuatan yaitu mengajak orang memakai pakaian muslim tanpa menjelaskannya akan tetapi dengan memulainya terlebih dahulu.

³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 37.

Jadi dakwah *bil-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan, misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Contohnya seperti pembuatan tong sampah di sebuah Desa, perbuatan ini dapat meningkatkan kebersihan lingkungan desa, dan karya ini dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat yang tinggal di Desa tersebut.

Di Indonesia ada beberapa jenis pesantren dan sangat berpariasi, salah satunya yang sering di pakai pada masa sekarang dan juga pesantren yang akan diteliti juga menerapkannya ialah Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal atau pesantren yang selalu menolong sesama, rajin membantu masyarakat di sekitar pesantren, mengutamakan akhlak mulia, penerapan busana muslim, itulah beberapa cara yang dilakuka pondok pesantren dalam mengembangkan dan menyiarkan agama islam.

Karena penelitian ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Pesantren Darul Falah, kegiatan dakwah *bil-Hal*, dalam tinjauan yang dilakuan oleh peneliti langsung ke lokasi Pesantren banyak sekali kegiatan dakwah yang sudah dilaksanaka di Pesantren tersebut

Merujuk dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik membahas dan mengangkat sebuah judul penelitian “**PELAKSANAAN DAKWAH *BIL-HAL* DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH DESA BUKIT BERBUNGA KECAMATAN SOSA KABUPATEN PADANG LAWAS**”

B. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah “ bagaimana pelaksanaan Dakwah *bil-Hal* di Pondok Pesantren Darul Falah dan apa masalah maupun solusi yang yang diberikan pesantren Darul Falah ”

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan yang meliputi objek yang akan di teliti ialah santri dan masyarakat, dan batasan istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Pelaksanaan berasal dari kata “laksana” yang diberi awal “pe” dan akhiran “an” menjadi pelaksanaan. Pelaksanaan adalah proses, cara, pembuatan pelaksanaan, (rancangan dan keputusan).⁴ Pelaksanaan yang di maksud dalam tulisan ini adalah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa dalam melaksanakan dakwah *bil-Hal*.

⁴Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.554

2. Dakwah dalam arti bahasa yaitu memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah surat yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).⁵

Dakwah dalam arti istilah ialah Menurut Muhammad Abu al-Fath Dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata. Sedangkan Menurut Musyawarah Kerja Nasional-I PTDI di Jakarta (1968) merumuskan dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat Islam.⁶

3. Dakwah *bil-Hal* yaitu dakwah melalui perbuatan atau pekerjaan yang mulia. Metode *bil-Hal* yaitu percontohan, misalnya: mengelola lahan pertanian, contoh perbuatan terpuji lainnya bukan hanya contoh rajin

⁵ Faizah, Lalu Muhsin Effendi, *psikologi dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm.4.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 12-13.

shalat berjamaah di masjid, melainkan juga perbuatan yang melukiskan aqidah, budaya dan moral kerja yang dioperasikan dalam wujud tindakan-tindakan kreatif, ulet, tekun dan sabar dalam berbagai kehidupan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Da'i menyampaikan dakwah *bil-Hal* melalui tulisan, seni dengan kemampuan.⁷

4. Pesantren ialah secara bahasa berasal dari kata *santri* dengan awalan “*pe*” di depan dan akhiran “*an*” berarti tempat tinggal para santri.⁸

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduk*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Secara terminologi Pesantren adalah bahwa secara kultural Pesantren lahir dari budaya Indonesia. Secara historis Pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, akan tetapi makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.⁹

Jadi Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya ada sebuah pondok maupun asrama yang dibuat pimpinan pesantren untuk tempat tinggal santri dan santriwati dalam mencari dan menuntut ilmu agama Islam.

⁷Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwa*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 39

⁸Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 61.

⁹*Ibid.*, hlm. 62.

Santri dan santriwati merupakan subjek maupun objek dakwah, setelah santri maupun santriwati memiliki ilmu pengetahuan agama maka dari pengetahuan itu santri dan santriwati menyampaikan apa yang mereka ketahui dan yang dituntut di pesantren akan disampaikan ke pada masyarakat, dari pengalaman tersebut maka terjadilah pelaksanaan dakwah di pesantren tersebut, dengan pengetahuan dan bekal yang mereka dapatkan di pesantren maka dengan sendirinya mereka akan berdakwah melalau tindakan maupun perbuatan mereka sehari-hari, dari tingkah laku itu maka masyarakat juga akan meniru apa yang telah di lakukan santri maupun santriwati.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menyampaikan suatu hal yang akan menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk pelaksanaan dakwah *bil-hal* yang dilakukan pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.
2. Apakah permasalahan atau kendala-kendala yang di hadapi Pondok Pesantren Darul Falah dan apa solusi yang diberikan pihak pesantren dalam melaksanakan dakwah *bil-Hal*?

E. Tujuan Penelitian

Mengiringi rumusan masalah di atas maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelaksanaan dakwah *bil-Hal* yang dilakukan pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Darul Falah dan mengetahui solusi yang diberikan pihak pesantren dalam melaksanakan dakwah *bil-Hal*

F. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan kepada pimpinan, staf dan guru-guru yang ada di pesantren Darul Falah untuk melanjutkan kiprah dakwah *bil-Hal*.
2. Sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan dakwah *bil-Hal* bagi pesantren-pesantren yang ada di kabupaten padang lawas.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan membahas pokok masalah yang sama.
4. Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam ilmu dakwah IAIN Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan suatu pembahasan, penulis mempergunakan sistematika pembahasan yang dibagi kepada lima bab diantaranya yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pembahasan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang merupakan pembahasan tentang alasan memilih judul skripsi, seterusnya rumusan masalah, kemudian tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang salah satu isinya sebagai bahan masukan kepada pimpinan, staf dan guru-guru yang ada di pesantren Darul Falah untuk melanjutkan kiprah dakwah *bil-Hal*, kemudian batasan istilah yang isinya tentang pengertian pelaksanaan, dakwah, dakwah *bil-Hal*, dan pesantren, dan yang terakhir sistematika pembahasan untuk mengarahkan pembahasan dengan sistematis.

Bab dua kajian pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang mencakup pengertian pelaksanaan, pengertian dawwah *bil-Hal*, pengertian pesantren Darul Falah.

Bab tiga metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian sumber data, instrument pengumpulan data serta analisis data.

Bab empat temuan penelitian yang mencakup mengenali pesantren Darul Falah, kemudian apa saja bentuk-bentuk pelaksanaan dakwah *bil-Hal* yang dilakukan pesantren Darul Falah, selanjutnya permasalahan atau kendala-

kendala yang dihadapi pondok pesantren, dan apa solusi yang dilakukan pihak pesantren untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Bab lima yaitu penutup yang terdiri dari penutup dan saran- saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Makna Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha, perbuatan (meninjau pelaksanaan suatu kegiatan).¹⁰ Dalam suatu pelaksanaan maka di perlukan usaha maupun perbuatan untuk mencapai pelaksanaan tersebut, Usaha yaitu berarti cara atau jalan untuk melakukan suatu tindakan dan mengharapa suatu keberhasilan sedagkan perbuatan adalah juga termasuk dari usaha akan tetapi perbuatan ini sudan lansung kepada tindakannya. Jadi pelaksanaan yang dimaksud peneliti dalam pembahasan ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan manusia yang berkaitan dengan cara menyampaikan atau menyebarkan Islam dilihat dari perbuatan ataupun tingkah laku seorang da'i.

Dakwah adalah menyeru memanggil dan mengajak manusia ke jalan Allah, pengertian lai tentang dakwa yaitu mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi pelaksanaan dakwah adalah suatu usaha maupun kegiatan untuk mengajak manusia ke jalan Allah, agar mereka mengetahui tujuan agama itu di turunkan

¹⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2011), hlm. 650.

dan apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan agama itu supaya tetap teguh kokoh.

Pelaksanaan dakwah pada masa Rasulullah Saw menurut Wahidin Saputra dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah ada beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan personal yaitu pendekatan dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi mad'u langsung diketahui. Seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah saw. Ketika berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bagaimana perintah kepada Rasulullah untuk menyebarkan Islam yaitu terdapat dalam surat Al-Muddatsir ayat:5-7

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَبْتَغِيَ ثَمَنًا ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: dan perbuatan dosa tinggalkanlah (5) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak (6) dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah (7)

Dari firman Allah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sejak turunnya wahyu itu kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah mulai untuk

berdakwah. Sasaran dakwah Rasulullah awalnya dimulai dengan keluarga dan sahabatnya Rasulullah mengajak mereka untuk menyembah Allah Swt dan tidak menyekutukannya dengan Tuhan yang lainnya seperti patung, matahari, pohon besar dan yang lainnya. Jika dikaitkan dengan dakwah di sebuah pesantren maka pendekatan personal ini berhubungan dengan judul peneliti yaitu mengajak manusia kepada jalan Allah dengan perbuatan nyata seperti menyuruh Shalat dan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan yang buruk, ini langsung dilakukan oleh seorang da'i dan dicontoh oleh masyarakat terdekat.

2. Pendekatan pendidikan yaitu pada masa Rasulullah, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat pendidikan pada masa Rasulullah tidak melalui forum formal akan tetapi melalui forum non formal yaitu pendidikan melalui diskusi antara sahabat yang dipimpin oleh Rasulullah. Begitu juga pada masa sekarang ini, dapat dilihat dengan pendekatan pendidikan yang diaplikasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi ke-Islam-an. Jika di kaitkan dengan judul peneliti maka sudah termasuk ke dalam sebuah pendekatan pendidikan melalui lembaga pesantren.

3. Pendekatan diskusi yaitu pada masa sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai nara sumber,

sedangkan mad'u berperan sebagai audiens. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua peroblematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya. Pada Zaman Rasulullah pun ada yang namanya pendekatan diskusi lewat berbagai prtemuan antara Rasulullah dengan sahabatnya yang bertempat di dalam masjid, rasulullah sebagai da'i dan para sahat sebagai audiensnya. Pendekatan diskusi ini sering juga dilakukan disebuah lembaga pesantren, biasanya kegiatan ini dipimpin oleh Ustadz yang tinggal di dalam sebuah pesantren tersebut.¹¹

Jadi Nabi saja dalam menyebarkan Islam itu tidak hanya melakukan dengan satu cara saja akan tetapi berbagai cara Nabi lakukan dalam menyebarkan Islam tanpa mengeluh sedikitpun, ini beliau lakukan hanya mengharapkan Ridho dari Allah dan untuk memberi kebahagiaan bagi seluruh ummat manusia, jadi pesan untuk para da'i umumnya untuk kita semua, berdakwahlah dan sampaikanlah apa yang kamu ketahui jangan hanya memberi peringatan kepada kaum yang lain dengan ceramah saja tidak sukses dengan metode pertama ada lagi metode yang lain seperti dakwah *bil-kitabah* (tulisan), dan kemungkinan besar dengan metode ini dakwah bisa sukses yaitu dengan metode dakwah *bil-hal* (perbuatan), dengan metode ini mad'u bisa langsung merespon apa yang kita lakukan,

¹¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 257-258.

kemudia mad'u bisa mencontohnya dan kemungkinan besar orang yang disekitarnya akan ikut melakukannya.

B. Pengertian Dakwah *Bil-Hal*

1. Pengertian dakwah secara bahasa

Dakwah secara bahasa yaitu menyeru, mengajak, memanggil yang terkandung didalamnya arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

Dakwah dalam bahasa Arab, *da'wat* atau *da'watun* bisa diartikan sebagai undangan, ajakan dan seruan yang semuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi orang lain. Dakwah juga dapat diartikan sebagai usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i.¹³

Di dalam al-Quran Allah menjelaskan tentang dakwah kepada manusia, terdapat dalam surat: Yunus ayat 25 yang berbunyi:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

¹²Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Hak cipta, 1993), hlm.29.

¹³Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2002), cet II, hlm. 19

Artinya: Allah menyeru atau mendakwahi (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).¹⁴

Ayat tersebut menjelaskan tentang tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan yaitu surga, hidayah Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Pengertian dakwah secara istilah atau pendapat para tokoh

Secara istilah pengertian dakwah sebagaimana di kutib dari Moh., Natsir. Dakwah adalah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah.¹⁵

Menurut H. Rusydi Hamka, dakwah merupakan kegiatan menyampaikan petunjuk Allah kepada seseorang atau kelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berfikir, pandangan hidup dan keyakinan, perubahan sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya, pada gilirannya akan mengubah tatanan masyarakat dalam proses yang dinamik.¹⁶

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik

¹⁴ Jum'ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm24-25.

¹⁵ RB. Kahatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm. 25

¹⁶ *Ibid.*, hlm.26

secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama penuh kesadaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang.¹⁷

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam.¹⁸

3. Pengertian dakwah *bil-Hal*

Dakwah *bil-Hal* adalah dakwah yang dilakukan manusia melalui perbuatan ataupun tingkah laku, perbuatan yang bisa untuk menyebarkan dan meninggikan agama Islam.

Dakwah *bil-Hal* ialah tidak lepas dari dakwah pembangunan karena dakwah tersebut merupakan cara untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan dakwah *bil-Hal* berdasarkan ajaran Islam dengan perbuatan nyata seperti membangun masjid, mengelola koperasi, membuat kegiatan

¹⁷M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 6.

¹⁸Wardi bachtiar, *ibi.d*, hlm.31.

MTQ, membangun sarana kehidupan untuk kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁹

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dakwah *bil-Hal* adalah mengajak, menyeru dan memanggil manusia ke jalan Tuhan melalui perbuatan dan tingkah laku agar manusia dapat mengikutinya.

C. Dakwah *bi-Lisan al-Hal*

Ternyata selain dakwah *bil-Hal* ada juga yang menjelaskan tentang dakwah *bi-Lisan al-Hal* yaitu merupakan penggabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, *lisan* dan *al-Hal*. Dakwah adalah menyeru atau memanggil. Kata lisan berarti bahasa. Sedangkan *al-Hal* berarti hal adalah keadaan. *Lisan al-Hal* mempunyai arti yang menunjukkan realitas sebenarnya. Jika ketiga kata ini digabungkan maka dakwah *bi-Lisan al-Hal* mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan, atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata. Karena kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.

Secara terminologi dakwah *bi-Lisan al-Hal* adalah memanggil menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (*mad'u*), atau

¹⁹M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 7.

menyeru, memanggil ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

Bahasa keadaan dalam konteks dakwah *bi-Lisan al-Hal* adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan *mad'u* baik fisiologis maupun psikologis. M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah *bi-Lisan al-Hal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan perbuatan nyata.²⁰

Jadi dakwah *bi-Lisan al-Hal* itu tidak jauh berbeda dengan dakwah *bil-Hal*, dakwah *bil-Hal* hanya berdakwah dengan perbuatan saja akan tetapi dakwah *bi-Lisan al-Hal* ini berdakwah dengan menyampaikan isi dakwahnya sesuai dengan keadaan *mad'u*-nya, kemudian dilakukannya dengan kerja nyata atau melaksanakannya sesuai apa yang ia sampaikan.

D. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

²⁰ Munzier Suparta, Harjani Helfi, *ibid.*, hlm.218-220.

Kata pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu asrama atau tempat murid-murid belajar mengaji dan menuntut ilmu, terutama yang berkaitan dengan agama Islam.²¹

Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa secara etimologi pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan para guru.²²

Pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ada dua arus utama dalam perdebatan tentang asal usul pesantren di Indonesia. Zamakhsyari Dhofier dalam tulisannya *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Tentang Kiai* (1982) menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi pesantren Timur Tengah, bukan asli dari Indonesia.²³

Dhofier menyatakan bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.

1. Unsur kiai ditempatkan pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena kiai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab

²¹ W. J. S. Poerwadarminta, *ibid.*, hlm.884.

²²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 61.

²³ Wakhid Khozin, dkk, *Pendidikan Kewargaan Pada Komunitas Pesantren*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 4.

kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan.²⁴

2. Unsur masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.²⁵
3. Unsur asrama atau pondok ialah istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai.

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- a. Santri mukim yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh dan tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok di pesantren.
- b. Santri kalong yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Santri ini

²⁴Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 1.

²⁵Yasmadi, *ibid.*, hlm. 64

mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik, kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan isi-isi kitab tersebut. Salah satu persyaratan seorang telah memenuhi kriteria seorang kiai atau ulama adalah kemampuan membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab. Karena tingginya posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab kuning.²⁶

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik itu sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia.

Menurut Azyumardi Azra, para eksponen pesantren cenderung hati-hati dalam menjawab perubahan di sekelilingnya. Mereka tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam moderen sepenuhnya, tetapi menerimanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas melakukan penyesuaian yang mereka anggap akan mendukung pesantren itu sendiri, seperti sistem penjenjangan kurikulum yang lebih jelas. Manfaatnya yaitu untuk mencagah agar ilmu agamanya tidak

²⁶ Haidar putra daulay, *ibid.*, hlm. 62-64.

terlupakan dan digantikan dengan ilmu umum, maka dari itulah pesantren susah menjadi lembaga pendidikan modern.

Oleh sebab itulah kenapa pesantren tetap bertahan sampai sekarang, derasnya arus modernisasi pendidikan Islam tidak dapat melunturkan sistem kelembagaan pesantren, tidak seperti sistem surau di Sumatra Barat yang tidak mampu bertahan setelah terjadi kontak dengan modernisasi pendidikan Islam. Semakin hari jumlah surau semakin berkurang, dan bahkan sekarang ini istilah surau banyak digantikan dengan istilah pesantren. Di tingkat pedesaan yang masyarakatnya sangat religius dan bertani, pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan yang sangat efektif bagi masyarakat sekitarnya, sebab pesantren adalah pusat kegiatan spiritual.²⁷

Jadi pesantren Darul Falah adalah sebuah pesantren tempat orang menuntut ilmu agama, dan sudah berdiri selama ±22 tahun, pesantren ini tahun ke tahun mulai berkembang dalam bidang pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum.

E. Unsur-unsur Dakwah

Setiap mengkaji dakwah maka perlu di diketahui bagaimana unsur-unsur dakwah, karna unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah yang di maksud yaitu:

²⁷ *Ibid.*, hlm. 186-187

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok dan lembaga. Da'i sering disebut orang dengan sebutan sebagai *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran islam). Da'i juga merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'i Islam hanya merupakan ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Da'i juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode yang dihadirkan untuk mengubah pemikiran dan perilaku manusia agar tidak salah dan tidak melenceng.²⁸

2. Mad'u (penerima dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun agama lain, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' ayat: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2004), hal. 75-77

Artinya: dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba' ayat 28)

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut dengan objek dakwah.

3. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah masalah atau isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, oleh karena itu secara garis besar maddah yang disampaikan yaitu tentang Akidah, Syari'ah dan akhlak.

4. Media dakwah

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.

Menurut Hamzah Ya'qub dalam buku Ilmu Dakwah ada lima media dakwah dalam menyampaikan dakwah Islam yaitu:

1. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan lainnya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat dan spanduk ini juga termasuk media dalam menyampaikan dakwah.
3. Lukisan, gambar dan karikatur yang berkaitan dengan dakwah Islam dan desain sebaik mungkin dapat menjadi media dakwah.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan yaitu televise, film, slide dan internet.
5. Akhlak, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta dapat dilihat oleh mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televise, internet dan sebagainya. bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.²⁹

5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan

²⁹ *Ibid.*, hal.120

walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa ditolak oleh sipenerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

6. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi, demikian apabila dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, media dakwah, metode tertentu maka akan menimbulkan respons dan efek pada mad'u. efek itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa arab yang berarti bekas, sisa atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangannya.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran peneliti terhadap karya ilmiah, pembahasan dalam penelitian ini, pelaksanaan dakwah *bil-hal* di pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, memiliki kemiripan dengan karya ilmiah yang telah diteliti oleh:

1. Nur cahaya siregar, mahasiswa IAIN Padangsidimpuan dengan judul karya ilmiah (SKRIPSI) Peranan Pondok Pesantren Darul Mursyid Terhadap Penyiaran Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Dikecamatan

Saipar Dolok Hole, pada tahun 2007. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang bagaimana peranan pondok pesantren Darul Mursyid dalam penyiaran agama Islam dikecamatan Saipar Dolok Hole dan bagaimana pelaksanaan keagamaan masyarakat dikecamatan Saipar Dolok Hole, dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pesantren Darul Mursyid sangat berperan sebagai media penyiaran agama Islam bagi masyarakat yang ada di daerah Saipar Dolok Hole. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penyiaran islam melalui pesantren. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah, penelitian tersebut memfokuskan pembahasan dalam penelitiannya pada penyiaran Islam melalui metode ceramah, sementara penelitian ini membahas tentang dakwah *bil-hal* sebagai metode penyiaran Islam di dalam pesantren maupun di daerah masyarakat sekitarnya, hal tersebut yang menjadikan penelitian ini unik dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Marhimpunan Hutabarat, mahasiswa IAIN Padangsidimpuan dengan judul karya ilmiah (SKRIPSI) Pelaksanaan Dakwah Islam Di Kecamatan Marancar (Tinjauan Psikologi Dakwah), pada tahun 2009. Dalam penelitian tersebut Marhimpunan Hutabarat sebagai peneliti membahas tentang bagaimana pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar jika ditinjau dari Psikologi Dakwah, dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan di

kecamatan Marancar telah berhasil dilaksanakan para da'i karena terlihat dari hasil skripsi yang telah berhasil diselesaikan dengan hasil yang memuaskan. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan dakwah. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian antara yang dilakukan Marhimpunan Hutabarat dengan judul pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar (Tinjauan Psikologi Dakwah) dengan penelitian skripsi yang masih diteliti yang berjudul pelaksanaan dakwah *bil-hal* di pondok pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupate Padang Lawas yaitu penelitian Marhimpunan Hutabarat membahas tentang pelaksanaan dakwah di kampung dan memfokuskan pembahasan dalam penelitiannya pada pelaksanaan dakwah melalui metode ceramah, Tanya jawab, diskusi atau tergantung pada situasi dan kondisi, sementara penelitian yang sedang berlangsung sekarang yaitu meneliti di pesantren dan hanya menggunakan metode dakwah *bil-hal* saja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan tentang karakteristik dan situasi, penelitian ini relatif sederhana yang tidak memerlukan landasan teoritis atau pengajuan hipotesis tertentu.³⁰ yaitu memaparkan bagaimana pelaksanaan dakwah *bil-Hal* di Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Deskriptif adalah suatu penelitian dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini di mulai dari 22 Oktober 2014 sampai dengan 28 Mei 2015. Penelitian ini dilakukan di pesantren Darul Falah. Pesantren ini terletak di Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas,

³⁰Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

³¹Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005). Hlm. 54

pesantren ini berada di ujung perkampungan di samping kiri pesantren berbatasan dengan kebun masyarakat, samping kanan berbatasan dengan rumah masyarakat, kemudian di depan pesantren terdapat jalan menuju sekolah SMK N I Sosa dan di belakang pesantren juga berbatasan dengan kebun masyarakat, kemudian jarak dari desa Bukit Berbunga ke Padangsidempuan kalau dilihat dari naik kendaraan umum lama di perjalanan ke kecamatan sosa $\pm 5:00$ jam.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian, yang menjadi sumber data pokok dalam penelitian ini adalah terdiri dari ketua yayasan, kepala MTS, serta guru Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang lawas.
2. Sumber data skunder adalah data pelengkap untuk menguatkan data primer, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berasal dari santri dan santriwati, staf, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dikumpulkan dari perpustakaan, serta dokumen dan data-data maupun arsip-arsip Pondok Pesantren Darul Falah yang dianggap penting untuk menyempurnakan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian atau pengamatan³². Penelitian yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung objek penelitian dengan sistematisa fenomena-fenomena yang diselidiki.³³ Yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan. Jenis Observasi yang digunakan peneliti adalah pengamatan berstruktur, kegunaan observasi adalah untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari kegiatan yang ingin diamati dan diteliti, melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tentang kegiatan pelaksanaan dakwah *bil-Hal* di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padanglawas.

³²Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: Gajah Mada University Press 1993), hlm. 100

³³SutrisnoHadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ottit. 1991), Hlm. 136.

2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara dan yang diwawancarai.³⁴ Melaksanakan serangkaian wawancara dengan responden penelitian tentang segala sesuatunya yang berkaitan dengan objek pembahasan. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur. Jenis Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu pertanyaan yang telah tersusun. Kegunaan wawancara tersusun adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tidak melenceng sesuai data yang diharapkan. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terhadap pimpinan yayasan, kepala MTS, guru-guru dan staf pegawai kemudian santri, ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Teknik analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan wawancara dan observasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang yang diteliti dengan mencari maknanya dan menyajikannya sebagai temuan peneliti³⁵. Teknik analisis data yang digunakan dalam

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 127

³⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), hlm.104.

penelitian ini adalah analisa data secara induktif. Adapun langkah-langkah yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi, pengecekan ulang terhadap data yang ada.
2. Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh.
3. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi.
4. Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi.
5. Menarik kesimpulan-kesimpulan umum.
6. Membangun atau menjelaskan teori.³⁶

F. Teknik Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Hal ini dapat dengan jalan sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan yang dikatakan orang- orang tentang situasi penelitian dan dikatakannya sepanjang waktu.

³⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Nekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmusosial lainnya*, (Jakarta: GramediaPersada, 2009), hlm. 144.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.³⁷

³⁷*ibid.*, hlm. 54.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah

Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa didirikan oleh H. Nukman Hakim Lubis pada tahun 1987. Pada awalnya Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa hanya membina madrasah pada tingkat Iptidaiyah dan Tsanawiyah namun pada perkembangannya dan sesuai dengan permintaan masyarakat sehingga pada tahun 1994, Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa mendirikan madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan pada tingkat lanjutan.

Selain melaksanakan pendidikan formal Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa juga melaksanakan pendidikan non-formal yang dilaksanakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler dan pengembangan diri santri. Selanjutnya Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa juga melaksanakan pengembangan dakwah dalam pembinaan umat dan masyarakat yang umumnya dilaksanakan pada berbagai peringatan hari-hari besar Islam itulah awal mula berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah.³⁸

Kemudian setelah beliau meninggal dunia, posisinya digantikan anaknya yang bernama Mashuri Lubis, S.Sy sebagai pimpinan pesantren.

³⁸ Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun 2014/2015

Pada masa jabatan Ustadz Mashuri Lubis, S.Sy, sebagai pimpinan pondok pesantren sudah mulai mengalami perubahan baik terlihat dari tenaga pengajar, pembangunan, maupun dari segi perlengkapan. Di lain pihak kemajuan yang di alami oleh pesantren pada masa kepemimpinan Ustadz Mazhuri Lubis S.Sy sudah mulai mengalami perubahan yang cukup tinggi dari sebelumnya yaitu banyak guru-guru yang bertambah dalam membantu meningkatkan pengajaran di pondok pesantren sesuai dengan bidangnya masing-masing, guru-guru yang bertambah di pondok pesantren ini berasal dari luar daerah walaupun pendidikan guru-guru baru tidak terlalu tinggi akan tetapi pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan apa yang diharapkan dan hasilnya selalu memuaskan

Jika di tinjau dari segi perlengkapan beliau mulai melengkapi peralatan masjid seperti mukenah, sajadah untuk santri yang tidak tinggal di asrama, peralatan kebersihan di setiap lokal pesantren dan asrama, kemudian di lihat dari segi pembangunan pimpinan pondok pesantren sudah mulai memperbaiki kaca masjid yang rusak disebabkan siswa yang sedang mengalami penyakit kerasukan, memperbaiki lokal dengan lantainya sudah mulai rusak, itulah perkembangan yang telah dibuat oleh pimpinan pesantren dan sampai sekarang Ustadz Mashuri Lubis S.Sy selaku pimpinan selalu berusaha membuat perubahan supaya pesantren tersebut agar semakin baik kedepannya.

Setelah peneliti menjelaskan tentang bagaimana sejarah Pondok Pesantren Darul Falah selanjutnya peneliti menguraikan tentang bagaimana keadaan guru dan murid yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah, Pondok Pesantren Darul Falah memiliki pimpinanan yayasan yang bernama Mashuri Lubis, S.Sy kemudian kepala sekolah Ali Damsah dan pesantren memiliki satu tata usaha dan guru sebanyak dua puluh satu (21) orang yang mengampuh mata pelajaran yang berbeda kemudian pesantren ini juga memiliki murid sebanyak tiga ratus lima belas (315) orang, laki-laki berjumlah sebanyak seratus lima puluh lima (155) orang dan perempuan berjumlah sebanyak seratus enam puluh (160) orang. Jadi peneliti membuat sebuah tabel tentang nama guru, jabatan dan alumni dari mana:

Tabel I
Nama-Nama Yang Menjabat Di Pesantren Darul Falah

NO	Nama	Jabatan	Alumni
1	Mashuri Lubis S.Sy	Pimpinan pesantren	STAIBR
2	Ali Damsah, S.Sy	Kepala sekolah	STAIBR
3	Ali Saritua Hasibuan, S.Pd	Guru	STKIP
4	Ahmad Husein	Guru	Darul Ikhlas
5	Ani Suryani, S.Pd.I	Guru	IAIN Medan
6	Dede Suhendi	Guru	MAN I Sukamumi
7	Derliati Siregar, S.Ag, S.Pd.I	Guru	UIN Suska Riau
8	Erlina Rambe	Guru	Al-Khoir
9	H. Muslimin Pulungan	Guru	NU Sibuhuan

10	H. Syaripuddin Pulungan	Guru	Darul Tauhid Aceh
11	Latipah Hanum, S.Pd	Guru	USU
12	Majalelo Hasibuan	Guru	NU Sibuhuan
13	MisraWati Nasution S.Pd.I	Guru	STAIN PSP
14	Muhammad Haris Nasution	Guru	Mustofawiyah
15	M. Zein Lubis	Guru	Mustofawiyah
16	Parida Hanum Siregar, S.Pd	Guru	STKIP
17	Rasmi Hasibuan, S.Sy	Guru	STAIBR
18	Rukiah Junita Nasution, S.Pd.I	Guru	STAITA
19	Sarmada Lubis	Guru	PERTINU
20	Siti Ermine Hasibuan	Guru	Mustofawiyah
21	Salman Efendi Siregar	Tata Usaha	SMA
22	Wan Armansyah, S.Pd	Guru	STKIP
23	Zamzami Siregar	Guru	Mustofawiyah
24	Zainal Abidin, S.Sy	Guru	STAIBR ³⁹

Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Darul Falah tahun 2014/2015

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah

Visi adalah tujuan lembaga yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya pada masa yang akan datang atau masa depan. Visi tidak dapat dituliskan secara lebih jelas karena menerangkan mengenai gambaran sistem yang ditujunya, ini disebabkan perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang. Jadi visi Pondok Pesantren Darul Falah yaitu:

³⁹ Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun, 2014/2015

Visi Pondok Pesantren Darul Falah adalah mencetak insan yang religius dan bertaqwa, bermoral, mandiri dan berwawasan luas dalam membangun bangsa.

Sedangkan misi adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usaha mewujudkan Visi tersebut. Misi di artikan sebagai tujuan dan alasan mengapa lembaga itu dibuat. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan-batasan proses pencapaian tujuan, jadi Misi pondok pesantren Darul Falah adalah sebagai berikut:

Misi Pesantren Darul Falah adalah pemberantasan kebodohan serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁰

3. Peraturan dan Tata Tertib Guru dan Santri/santriwati Pondok Pesantren Darul Falah

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman kepada Allah SWT, guru merupakan pelaksanaan pendidikan dan merupakan komponen penting yang akan menentukan tingkat keberhasilan dari tujuan pendidikan tersebut. Merupakan komponen yang memiliki daya dukung yang cukup dominan dalam kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di MTs Darul Falah. Tujuan pedoman dan tata tertib guru, santri dan santriwati ini disusun agar proses pembelajaran dapat berjalan

⁴⁰ Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, Tahun 2014

lancar, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan secara tertib, mempertinggi rasa tanggung jawab. Serta agar tercapainya tingkat kedisiplinan semua unsur pondok pesantren. Karena di dalam sebuah lembaga kalau tidak mempunyai tata tertib maka lembaga tersebut tidak akan pernah disiplin dalam bidang apapun, jadi Pondok Pesantren Darul Falah membuat tata tertib untuk guru, santri dan santriwati yaitu sebagai berikut:⁴¹

a. Peraturan dan Tata Tertib untuk Guru Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok pesantren Darul Falah mempunyai peraturan dan tata tertib bagi guru yang bertujuan untuk membuat, proses belajar yang terjadi sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren, peraturan dan tata tertib yang dimaksud yaitu:

1. Guru wajib hadir di Madrasah minimal selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai.
2. Mengisi daftar hadir Guru yang telah disediakan di kantor.
3. Seluruh Guru yang hadir wajib mengikuti kegiatan apel pagi dan menyiapkan barisan.
4. Masuk dan keluar kelas sesuai dengan tuntutan yang berlaku di madrasah dan harus berpedoman pada bel pondok pesantren.
5. Mengisi daftar hadir santri pada setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
6. Mengisi agenda kelas pada setiap pelaksanaan KBM.
7. Menggunakan tatap muka 5 menit untuk melakukan pembinaan akhlak santri.
8. Memperhatikan situasi kelas, halaman, dan Madrasah dan menegakkan tata tertib santri.

⁴¹Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun 2014/2015.

9. Memberikan teguran atau sanksi kepada santri dan santriwati yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan menghindari hukuman fisik secara berlebihan di luar batas Pembinaan dan Pendidikan.
10. Memberikan contoh dan panutan dalam brkata-kata dan bertindak, baik di dalam Madrasah maupun di luar Madrasah.
11. Ikut bertanggung jawab langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan Pondok Pesantren.
12. Menjaga kebersamaan dan silaturrahi sesama guru dan seluruh santri.
13. Waktu proses belajar di dalam kelas, dilarang mengaktifkan HP.
14. Guru wajib berpakaian rapi, sopan, memakai sepatu, wajib memakai jilbab.
15. Bagi guru pria dilarang berambut gondrong atau berambut panjang.
16. Melaksanakan kegiatan proses mengajar sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan pesantren.
17. Setiap guru diwajibkan mengikuti dan ikut serta melestarikan tradisi dan sunnah sesuai dengan ajaran Islam.
18. Setiap guru, harus berakhlakul karimah menjadi contoh suritauladan terdepan bagi santri.
19. Semua perizinan untuk Guru hanya dapat diberikan izin dalam keadaan sakit, serta dibuktikan surat keterangan dari pihak kesehatan.⁴²

Jadi dari tata tertib yang dibuat untuk guru maka pihak pesantren berharap supaya guru-guru yang mengajar di pesantren Darul falah lebih memanfaatkan waktunya untuk memberikan pelajaran bagi santri dan santriwati.

b. Peraturan dan Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Darul Falah

Selain peraturan dan tata tertib yang dibuat untuk guru, pihak pesantren juga membuat peraturan dan tata tertib untuk santri dan santriwati, agar santri lebih disiplin dalam mematuhi peraturan, jadi peraturan dan tata tertib yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Wajib mengikuti peraturan yang ada di Pondok Pesantren.
2. Santri wajib hadir di Madrasah 7.30 WIB

⁴² Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun 2015

3. Melaksanakan apel pagi setiap hari terkecuali hari senin.
4. Masuk kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Madrasah.
5. Setiap guru yang masuk ke dalam kelas sesuai dengan les mata pelajaran wajib bagi santri memberikan salam.
6. Pakaian santri dan santriwati wajib rapi.
7. Bagi santri laki-laki wajib memakai pakaian yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren dan wajib memakai lobe.
8. Bagi santriwati wajib memakai pakaian yang telah ditentukan oleh pondok pesantren.
9. Bagi santriwati wajib memakai jilbab.
10. Santri dilarang membawa HP ke Pondok Pesantren.
11. Tidak boleh memakai jilbab yang tipis.
12. Bagi santri dan santriwati tidak boleh memakai sepatu yang berwarna seperti warna merah, kuning, putih, akan tetapi semua santri dan santriwati harus memakai sepatu yang berwarna hitam.
13. Santri dan santriwati tidak boleh memakai kaos kaki yang pendek.
14. Bagi santriwati tidak boleh memakai kosmetik yang berlebihan.
15. Harus sopan sama guru baik di dalam pondok pesantren maupun di luar.
16. Semua perizinan untuk santri hanya dapat diberikan izin dalam keadaan sakit, serta dibuktikan dengan surat.⁴³

Jadi dengan adanya peraturan dan tata tertip yang dibuat maka santri dan santriwati akan lebih menghargai dan memanfaatkan waktu yang ada.

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Falah

Sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar. Sarana pendukung pendidikan untuk mencapai keberhasilan program wajib belajar pendidikan dasar bagi santri dan santriwati sesuai kemampuan Pondok Pesantren Darul Falah. Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa

⁴³Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah tahun 2014/2015.

Kabupaten Padang Lawas, jadi inilah tabel sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu:

Tabel II
Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Falah

No	JENIS	Yang disediakan
1	Luas Tanah	12,500 M
2	Asrama perempuan	8 kamar
3	Asrama laki-laki	20 pondok
4	Kamar mandi perempuan	3 unit
5	Wc	4 unit
6	Ruang belajar MTs	9 lokal
8	Musholla	1 unit
9	Nasyid	1 set
10	Perpustakaan mini	1
11	Kamar mandi laki-laki	2 unit
12	Laboratorium	-

Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Darul Falah tahun 2015

Jadi sarana dan prasarana ini ditemukan dari dokumen yang dimiliki oleh pihak pesantren Darul Falah.

5. Upaya yang Dilakukan agar Pelaksanaan Dakwah *bil-Hal* Tetap Terlaksana

Upaya yang telah dilakukan agar pelaksanaan dakwah tetap terlaksana di pesantren Darul Falah, wawancara yang telah dilakukan terhadap kepala

sekolah pondok pesantren Darul Falah yaitu bapak Ali Damsah “ia mengatakan ada beberapa upaya yang telah dilakukan agar dakwah *bil-Hal* tetap terlaksana, upaya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Membuat peraturan dan tata tertip di dalam pesantren
- b. Memberikan contoh yang baik
- c. Mengupayakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan dakwah
- d. Memberikan perhatian terhadap pelaksanaan dakwah.⁴⁴

Jadi dengan apa yang telah diberikan pihak pesanten, kepala sekolah berharap agar semua kegiatan terlaksana dengan baik. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah dapat di ambil kesimpulan bahwa pihak pesantren peduli terhadap pelaksanaan dakwah yang telah dibuat bukan sekedar hiasan kegiatan tapi mereka membuat dan melaksanakannya semampu mereka.

B. Temuan Khusus

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah, maka dapat diperoleh temuan pelaksanaan dakwah *bil-Hal* yaitu:

⁴⁴ Ali Damsah, Kepala Sekolah Pesantren Darul Falah, Wawancara tanggal 27 Mei 2015.

1. Dakwah *bil-Hal* Penting untuk Dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah

Dakwah *bil-Hal* sangat penting untuk dilakukan di dalam sebuah pesantren karena dakwah *bil-Hal* merupakan dakwah yang mudah untuk dipahami dan dilakukan karena hanya memperbuat dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari itu sudah termasuk dakwah *bil-Hal* .

Wawancara yang telah dilakukan dengan guru yang bernama Rasmi Hasibuan, ia mengatakan bahwa dakwah *bil-Hal* sangat perlu dilakukan didalam sebuah pesantren, dan kami di pesantren ini selalu memperhatikan dakwah *bil-Hal* karena sangat berhubungan dengan tingkah laku sebagai guru untuk mencontohkannya kepada santri dan santriwati di pesantren ini.⁴⁵

2. Bentuk-Bentuk Dakwah *bil-Hal* yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah

Dakwah *bil-Hal* adalah dawah melalui perbuatan ataupun tingkah laku kita sehari-hari, jadi di pondok pesantren Darul Falah telah melakukan beberapa kegiatan dakwah *bil-Hal* yaitu:

a. Membuat acara MTQ tingkat santri

Dalam rangka kegiatan ini bertujuan untuk mengasah ilmu pengetahuan santri dan santriwati kemudian melatih mental agar nantinya

⁴⁵ Rasmi Hasibuan, Guru Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 24 mei 2015

pada saat ada acara MTQ tingkat lanjutan maka para santri dan santriwatinya tidak merasa kewalahan dan takut untuk tampil di depan orang banyak karena mereka sudah sering tampil di panggung dan didepan orang banyak.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa tempat latihan sebelum mengikuti acara MTQ ditempat lain dilakukan di Musholla, seperti latihan pidato, azan, sedangkan latihan untuk acara MTQ yang dilaksanakan di sekolah yaitu berlatih di kamar masing-masing.⁴⁶

Bila ditinjau dari segi acaranya maka kegiatan ini termasuk dakwah *bil-Lisan* yaitu dakwah melalui lisan atau perkataan, karena acara MTQ itu identik dengan penyampaian nilai-nilai Islam ataupun tentang ayat-ayat al-Qur'an seperti pembacaan ayat suci al-Quran, pidato-pidato bahasa Arab, bahasa Inggris, dan pidato bahasa Indonesia semua ini menceritakan tentang ilmu agama Islam.

Ali Damsah, S.Sy mengatakan bahwa “acara MTQ itu memang acara pemerintah dan termasuk dakwah *bil-Lisan* apabila acaranya di laksanakan secara tingkatan seperti tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten maka acara ini termasuk dakwah *bil-Lisan*, akan tetapi bila cara MTQ itu dilaksanakan secara tersendiri dengan biaya tersendiri dan tidak memungut biaya apapun dari masyarakat ataupun dari pihak lain dan acara ini murni dilaksanakan pihak pesantren yang ditetapkan tiga kali dalam

⁴⁶ Observasi Lapangan: tanggal 24 Mei 2015

satu tahun, maka acara ini termasuk dakwah *bil-Hal*, kemudian dengan adanya acara ini maka para santri dan santriwati selalu mendapat juara saat mengikuti MTQ tingkat kecamatan walaupun tidak selalu mendapat juara pertama akan tetapi juara dua dan tiga itu selalu mereka dapatkan setiap tahunnya, bahkan santri dan santriwati selalu ikut acara MTQ tingkat kabupaten, di acara tingkat kabupaten pun santri dan santriwati sering mendapat juara, jadi dari adanya kegiatan ini masyarakat pun mulai simpatik dan tertarik untuk menyekolahkan anaknya di pesantren Darul Falah.⁴⁷

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini yaitu memberi contoh kepada masyarakat bahwa pesantren ini patut dan layak untuk dijadikan contoh, agar masyarakat tertarik untuk sekolah dan menyekolahkan anak maupun saudaranya untuk sekolah di pesantren Darul Falah. Ternyata dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak pesantren maka banyak dari masyarakat disekitar tertarik untuk menyekolahkan anaknya di pesantren Darul Falah.

Jadi dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa acara MTQ itu juga termasuk dakwah *bil-Hal* jika dilaksanakan secara tersendiri bukan mengikuti acara MTQ yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Jadi kegiatan ini sangat berpengaruh untuk masyarakat, karena setelah masyarakat mengetahui dan melihat segala

⁴⁷Ali Damsah, Kepala Tsanawiyah Ponpes Darul Falah, Wawancara tanggal 21 Mei 2015

kegiatan yang di lakukan oleh pihak pesantren maka diharapkan agar masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak maupun saudaranya ke pesantren Darul Falah.

b. Penerapan busana muslim terhadap santriwati yang pulang ke rumah masing-masing

Santriwati yang pulang ke rumah adalah santriwati yang tidak tinggal di asrama dan tidak mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di pesantren pada waktu malam hari dan hanya mengikuti pelajaran di siang hari. Busana muslim adalah pakaian yang harus dipakai oleh seorang pmuslim dan muslimah, karena busana muslim dapat menutup aurat seseorang dan juga dapat menghindari dosa dalam diri kita maupun dalam diri orang lain. Oleh sebab itu pihak pesantren membuat sebuah penerapan busana muslim terhadap santri dan santriwatinya yang pulang kerumah. Telah diketahui bahwa aurat laki-laki adalah mulai dari pusat sampai dengan lutut, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh selain telapak tangan dan muka, selain itu maka termasuk aurat dari perempuan.

Setelah adanya penerapan busana muslim terhadap santri dan santriwati yang berulang, maka santri dan santriwatipun banyak yang berubah penampilan untuk lebih baik yaitu memakai pakain yang menutup aurat, hal ini diperjelas dari pernyataan dari masyarakat salah satunya warga yang bernama “Masniari Hasibuan ia mengatakan bahwa santri dan

santriwati dari pesantren Darul Falah sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik, terutama dari segi pakaian dan tutur sapa sudah lebih baik dari seb elumnya, sehingga teman-teman mereka yang bersekolah dari umum mulai ikut memakai pakaian yang menutup aurat. Contohnya seperti anak yang bernama Nur Hanifah nasution, dia sekolah lulusan dari umum mulai SMP sampai sekarang dia SMA, yang dulunya tidak memakai jilbab, tapi setelah dia berteman dengan anak sekolah dari pesantren Darul Falah yang memakai jilbab sekarang kemana-mana ia sudah memakai jilbab.⁴⁸

Dan banyak lagi teman-teman mereka yang berubah penampilan walaupun tidak sampai memakai jilbab, akan tetapi cara berpakaian mereka sudah lebih sopan dan tidak memakai celana potong. Jadi dari hasil wawancara dan pernyataan salah satu warga desa Tanjung Bale bahwa penerapan busana muslim yang di lakukan Pondok Pesantren Darul Falah sudah cukup berhasil karena ternyata bukan santri dan santriwati yang sekolah di Darul Falah saja yang memakai jilbab akan tetapi anak sekolah yang bukan berasal dari pesantren juga ikut memakai pakaian yang menutup aurat dan sebagian juga sudah memakai jilbab.

⁴⁸ Masniari Hasibuan, Masyarakat Desa Tanjung Bale, Wawancara, tanggal 25 Mei 2015.

c. Pembuatan lahan pertanian dan peternakan untuk santri dan santriwati yang tinggal di asrama

Kegiatan ini tergolong dalam kegiatan dakwah *bil-Hal* karena dalam kegiatan ini pihak pesantren berusaha untuk membekali ilmu pengetahuan yang nantinya dapat membantu mereka pada saat tidak memiliki kerja, kemudian kegiatan pembelajaran harus mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa sehingga perlu memuat suatu kegiatan hidup yang nantinya bisa bermanfaat untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting dan perlu untuk diketahui terutama bagi peserta didik yang tidak melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi.

Observasi yang telah dilakukan ke tempat penelitian bahwa ada beberapa alat yang telah disediakan pihak pesantren untuk kelangsungan kegiatan ini seperti untuk kegiatan pertanian yaitu tempat bercocok tanam, cangkul, parang, kemudian untuk yang di tanam pihak pesantren menyediakan biji jagung, bibit bayam, bibit cabe dan bibit terong untuk di tanam dan pupuknya. Kemudian untuk peternakan pihak pesantren menyediakan tempat, kandang, ayam dan bebek, kemudian makanan untuk ternak.⁴⁹

Kemudian wawancara yang telah dilakukan dari salah seorang guru yang tinggal di dekat lingkungan pasantren yaitu Salman Efendi Siregar

⁴⁹ Observasi Lapangan: tanggal 24 Mei 2015

“ia mengatakan bahwa tujuan dari dibuatnya lahan pertanian dan peternakan itu untuk membekali santri dan santriwati untuk membuat usaha sendiri setelah tamat dari pesantren karena mereka mengetahui bahwa yang bersekolah di pesantren ini kebanyakan keadaan ekonomi keluarganya menengah ke bawah makanya kegiatan ini dibuat untuk santri dan santriwati dan mereka telah menyediakan alat dan bahan yang diperlukan untuk beternak dan bercocok tanan sesuai dengan yang diperlukan”.⁵⁰

Jadi dari kegiatan yang dilakukan oleh pesantren tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut berhubungan dengan masyarakat, karena dari kegiatan tersebut masyarakat juga tertarik untuk melakukan usaha peternakan dan pertanian dan masyarakat dapat belajar dan meniru dari apa yang telah dilakukan oleh pihak pesantren Darul Falah.

d. Peningkatan Iman dan Taqwa Serta Akhlak Mulia

Keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik dalam Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa secara utuh. Program dakwah Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa disusun sejauh mungkin agar semua mata

⁵⁰ Salman Efendi Siregar, guru ponpes Darul Falah, Wawancara tanggal 27 Mei 2015.

pelajaran dan kegiatan pengembangan diri untuk menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia seluruh peserta didik.

Kemudian setelah keimanan dan ketaqwaan para santri dan santriwati sudah baik maka akhlak yang mulia itu akan datang sendirinya, walaupun seperti itu akan tetapi pihak pesantren masih melakukan usaha untuk pembinaan akhlak mulia serta untuk membiasakannya yaitu:

a. Mematuhi peraturan-peraturan

Segala peraturan yang ada di ponpes ini wajib ditaati dan dipatuhi oleh semua santri dan santriwati tanpa terkecuali, kepada setiap santri dan santriwati yang melanggar peraturan tersebut maka akan mendapat sanksi sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukannya. Wawancara dengan Mashuri Lubis S.Sy ia mengatakan bahwa: “peraturan-peraturan di sekolah ini semua dimuat dalam tata tertib sekolah dan tata tertib asrama, jadi apabila ada santri dan santriwati yang melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya”.⁵¹

Kemudian salah seorang guru bagian kesiswaan Ali Saritua ia juga mengatakan bahwa: “peraturan di ponpes ini sangat di perhatiaka contohnya tata tertib siswa harus dipatuhi oleh seluruh santri dan santriwati apabila ada salah seorang yang melanggar maka akan diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dibuat supaya para santri dan

⁵¹Mashuri Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, Wawancara tanggal 19 Mei 2015.

santriwatinya terbiasa dengan peraturan yang dibuat, contohnya: ada santri maupun santriwati yang terlambat memasuki kelas lebih dari 15 (lima belas) menit maka diberi sanksi mengutip sampah, apabila absen tanpa keterangan maka sanksi yang diberikan akan membayar sebesar Rp1000 dan dilanjutkan lagi dengan hukuman mengutip sampah”.⁵²

Jadi dari hasil wawancara di atas penulis menarik kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Darul Falah ini terlihat adanya keseriusan para guru dalam meningkatkan peraturan hal ini bertujuan untuk membina santri dan santriwatinya untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku karna dari peraturan tersebut akhlak santi dan santriwatinya akan semakin meningkat.

e. Penerapan disiplin

Penerapan disiplin terbagi kepada dua bagian yaitu disiplin di dalam sekolah dan disiplin di dalam asrama. Di disiplin di sekolah yaitu disiplin tentang aturan yang akan dibuat oleh kepala sekolah dan Ibu atau Bapak Guru. Misalnya siswa wajib mengikuti mata pelajaran, mengikuti apel pagi, ekstra kurikuler dan kegiatan yang lainnya. Sedangkan disiplin di dalam asrama yang mengatur adalah ibu asrama. Misalnya di asrama santri wajib bangun jam lima pagi untuk

⁵² Ali Saritua Hasibua, Guru ponpes Darul Falah, Wawancara tanggal 21 Mei 2015

melakukan sholat subuh, kemudian ada pengabsenan, namanya yaitu absen ibadah.

Mengenai disiplin di asrama Hariani Lubis selaku ibu asrama mengatakan bahwa: “kalau peraturan di asrama tidak dilaksanakan dan dipatuhi maka santri dan santriwati akan malas dan disiplin pun tidak akan berjalan lancar contohnya: peraturan bangun jam lima untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah bersih-bersih tempat tidur dan dapur kemudian persiapan untuk sekolah, jika peraturan dan disiplin tidak ada maka santri dan santriwati akan semakin malas dan kesekolahpun akan terlambat”.⁵³

Maka berdasarkan hasil wawancara maka penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan disiplin di Ponpes Darul Falah ini tergolong baik dan sangat menunjang dalam membina akhlak mulia seorang santri dan santriwati, kemudian dengan adanya peraturan ini maka santri dan santiwatipun mulai memperbaiki diri seperti yang biasanya para santri dan santriwati setelah selesai sholat isha mulai jam 20.00-21.00 WIB santri dan santriwati sudah sibuk dengan Hp masing-masing ada yang main games, facebook, sms-an dan yang lainnya, akan tapi sekarang semua itu mulai berubah dan mereka sudah mulaimenganti kegiatan itu dengan menggantikannya dengan ada yang

⁵³Hariani Lubis, Ibu asrama ponpes Darul Falah, Wawancara taggal 21 Mei 2015.

membaca buku, menghafal dan lainnya kemudian mereka tidak terlalu memperhatikan HP-nya.

f. Membudayakan Salam Setiap Berjumpa

Sesungguhnya umat Islam itu sangat bersyukur dengan sempurnanya agama Islam ini yang lengkap memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umatnya sampai kepada hal-hal yang sangat kecil sekalipun, termasuk dalam hal bagaimana etika dan adab apabila umat saling bertemu satu sama lain. Petunjuk dari agama Islam adalah mengucapkan salam berupa doa yaitu Assalamu'alaikum yang berarti semoga keselamatan dan kesejahteraan bagi kalian. Akan tetapi membudayakan salam tidak merata digunakan oleh masyarakat muslim sebagai sebuah kebiasaan apabila berjumpa dengan sesama muslim. Penggunaan ucapan salam beredar hanya terbatas pada kalangan tertentu seperti di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti di dalam sebuah pesantren.

Seorang santriwati yang bernama Evi Sulastri “ia mengatakan bahwa di pesantren Darul Falah ini membudayakan salam apabila berjumpa dimanapun dan dengan siapapun, ia juga mengatakan bahwa budaya salam di pesantren ini diterapkan oleh guru maupun santri dan

santriwati setiap berjumpa baik di kelas maupun di luar kelas.⁵⁴ Hal ini di perjelas oleh salah satu guru di pondok pesantren yang bernama “ Dede Suhendi” ia mengatakan bahwa budaya salam telah melekat didalam diri guru, santri dan santriwati di Pesantren Darul Falah ini .⁵⁵

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan ke lapangan, bahwa mengucapkan salam setiap berjumpa itu di lakukan di pesantren Darul Falah.⁵⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa membudayakan salam itu telah dilakukan di pesantren Darul Falah.

g. Membudayakan Membaca al-Quran

Al-Quran adalah kitab yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk bagi seluruh alam terutama bagi manusia.

Pesantren Darul Falah adalah pesantren yang membudayakan membaca al-Quran salah satu dari santri yang diwawancarai yaitu yang bernama Abdul Gopur “ia mengatakan bahwa cara mereka membudayakan membaca al-Quran yaitu dengan beberapa cara yaitu *pertama* membaca al-Quran setiap habis sholat, *kedua* wiritan setiap malam jumat, dan di pesantren ini ada juga perkumpulan *ketiga* tahfidz al-

⁵⁴ Evi Sulastrri, santriwati Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara, tanggal 25 Mei 2015

⁵⁵ Dede suhendi, guru pondok pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 25 Mei 2015

⁵⁶ Observasi Lapangan: tanggal 25 Mei 2015

Quran yang di arahkan oleh ustadz yang tinggal di pesantren, penyetoran tahfiz al-Quran di adakan setiap dua kali satu minggu, itulah bukti bahwa pesantren Darul Falah telah membudayakan baca al-Quran kepada setiap santri dan santriwati maupun guru yang ada di pesantren”.⁵⁷

Dari wawancara yang telah dilakukan bahwa pesantren Darul Falah telah membudayakan membaca al-Quran di pesantrendengan beberapa cara yaitu: membaca al-Quran setiap habis sholat, wiritan dan melalui tahfiz al-Quran.

h. Menghormati Tamu

Menghormati tamu adalah salah satu contoh dakwah *bil-Hal* yang harus diperhatikan di dalam sebuah kehidupan, karena tamu adalah orang yang datang ketempat kita untuk bertamu maupun ada keperluan yang ingin ditanyakan, cara menyambut tamu di dalam rumah biasanya yang dilakukan pertama dilakukan yaitu menyuruh masuk, dipersilahkan duduk kemudian memberikan minum dan menanyakan maksud dan tujuannya datang.

Jadi di Pesantren Darul Falah juga mempunyai tata cara menyambut dan menghormati tamu yaitu yang pertama dengan menyuruh masuk dan menyuruh duduk kemudian menanyakan maksud dan tujuan datang ke pesantren, di dalam pesantren ini mereka sangat

⁵⁷ Abdul Gopur, Santri Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 28 mei 2015

menghormati siapapun tamu yang datang ke pesantren, mereka ramah, tidak membiarkan tamu lama menunggu dan mereka pro aktif dalam memberika apa yang perlu.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa setiap tamu yang datang ke pesantren kelihatan merasa sangat puas terhadap pelayanan yang dilakukan oleh pihak pesantren berikah terlihat dari raut wajah tamu setelah selesai urusan merasa kelihatan senang pada saat pergi.⁵⁸

Bukti nyata yaitu seperti yang telah peneliti rasakan yaitu pertama datang ke pesantren saya merasakan sangat dihargai dan dihormati sebagai seorang yang berkunjung ke pesantren yaitu sesibuk-sibuknya guru-guru dalam mempersiapkan ujian semester akan tetapi mereka tidak mengabaikan peneliti yang datang, semua urusan peneliti dipermudah bahkan guru maupun stafnya mendahulukan apa yang diperlukan peneliti sampai dengan selesai.

i. Menanamkan Sifat Jujur

Jujur adalah salah satu akhlak terpuji, bersikap apa adanya. Sedangkan orang yang berbuat jujur adalah orang yang perkataannya benar, perbuatannya selalu lurus. Barang siapa yang memiliki sifat ini maka dialah orang yang akan di senangi oleh orang lain, dipercayai setiap

⁵⁸ Observasi lapangan: tanggal 25 Mei 2015

kata-katanya, akan tetapi sifat ini sangat sulit untuk di tanamkan dalm diri, apabila sifat ini sudah tertanam maka buah dari kejujuran itu sangat manis seperti setiap perkataan kita selalu didengar dan apa yang dilakukan akan dihargai orang lain.

Jadi untuk memiliki sifat jujur maka cobalah untuk berbicara seadanya dan sesuai dengan kenyataannya walaupun kadang jujur itu bisa menyakitkan orang lain, dan berbuatlah sesuai yang diperintahkan kepadamu supaya senantiasa selalu dipercayai oleh orang lain. Perkataan jujur, dan pekerjaan yang lurus menurut kita belum tentu baik dimata semua orang tapi itulah ujian untuk orang jujur, apakah kita bisa menyikapinya dengan baik.

Pimpinan pondok pesantren Darul Falah ini berusaha menanamkan sifat jujur kepada setiap guru-guru yang ada di pesantren terutama terhadap santri dan santriwati, karena kalau guru jujur dalam setiap perkataan dan perbuatannya maka santri dan santriwati juga akan mencontoh bagaimaa perilaku gurunya, karena guru adalah tauladan bagi santri da santriwati di sekolah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah seorang santri yang bernama muhammad herman “ia mengatakan bahwa mereka selalu di ajari untuk berkata jujur dalam berbicara dan berbuat, jika

mereka didapati berbohong maka akan mendapat hukuman membersihkan WC selama 3 hari”⁵⁹.

Jadi dari wawancara yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa jujur dalam perkataan dan perbuatan itu penting dilakukan dan dalam pesantren Darul Falah ini perbuatan itu sangat dituntut untuk dimiliki oleh santri dan santriwati.

3. Tata Cara Berpakaian Guru, Santri dan Santriwati

Tata cara berpakaian guru, santri dan santriwati yang dianjurkan di pondok pesantren Darul Falah yaitu:

- a. Memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat
- b. Pakaian tidak membentuk tubuh (untuk guru dan santriwati perempuan)
- c. Memakai jilbab yang menutup dada (untuk guru dan santriwati perempuan)
- d. Memakai seragam sekolah yang ditentukan (untuk santriwati)
- e. Memakai peci atau lobe (untuk guru dan santri laki-laki)
- f. Memakai kain sarung (untuk santri laki-laki)
- g. Memakai sarung/celana keper (untuk guru laki-laki)
- h. Memakai sepatu dan kaus kaki (untuk guru dan santriwati perempuan)

⁵⁹ Muhammad Herman, Santri Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 28 Mei 2015

- i. Tidak boleh memakai sandal jepit (untuk guru dan santri laki-laki)⁶⁰

Observasi yang telah dilakukan bahwa cara berpakaian guru, santri dan santriwati itu sesuai dengan tata cara berpakaian yang telah ditentukan di pesantren Darul Falah dilihat dari saat peneliti meng-observasi kelapangan.⁶¹

Jadi dari tata cara berpakaian yang telah dibuat dan diberlakukan maka pihak pesantren berharap supaya guru dan santri mematuhi, karena jikalau guru dan santri tidak mematuhi dan memakai pakaian sesuka hati dan tergolong ketat maka pihak pesantren takut terjadi fitnah antara masyarakat dengan pesantren.

4. Upaya Yang Dilakukan Guru untuk Menanamkan Sikap Sabar dan Jujur Pada Diri Santri dan Santriwati

Upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap sabar pada santri dan santriwati, dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan seorang guru yang bernama Latifah Hanum, S.Pd ia mengatakan upaya yang kami lakukan untuk menanamkan sikap sabar dan sabar pada santri yaitu:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Memperbanyak istighfar
- c. Sering membaca al-Quran⁶²

⁶⁰ Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun, 2014/2015

⁶¹ Observasi Lapangan: tanggal 24 Mei 2015

Jadi ketiga cara tersebut dilakukan pada saat-saat tertentu seperti mendekati diri pada Allah SWT dilakukan di tengah malam yaitu pada sholat tahajjud dan memperbanyak istighfar setelah sholat, sedangkan membaca al-Quran dilakukan sehabis sholat lima waktu.

Sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap jujur pada santri dan santriwati ialah menurut bapak Sarmadan Lubis, upaya yang mereka lakukan yaitu:

1. Menanamkan dan membiasakan berkata benar atau jujur dalam diri santri dan santriwati
2. Menanamkan sikap apa adanya sesuai dengan keadaan sebenarnya
3. Berperilaku lurus sesuai dengan yang diperintahkan⁶³

Jadi cara untuk menanamkan sikap jujur ini dilakukan pada kehidupan sehari-hari karena setelah biasa maka sikap itu akan terbawa dalam tingkah laku sehari-hari.

5. Pengaruh Dakwah *Bil-Hal* Dalam Merubah Sikap Guru dan Santri

- a. Pengaruh dakwah *bil-Hal* dalam merubah sikap guru

Dakwah *bil-Hal* merupakan dakwah yang dilakukan dengan perbuatan maupun kerja nyata, melalui dakwah *bil-Hal* yang telah pesantren Darul Falah laksanakan seperti peningkatan iman dan taqwa

⁶² Latifah Hanum, Guru Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 27 Mei 2015

⁶³ Sarmadan Lubis, Guru Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 27 Mei 2015

serta akhlak mulia, membudayakan salam, menanamkan sifat jujur dan lain-lain, dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan mashuri lubis, S.Sy. selaku pimpinan pesantren ia mengatakan bahwa dari beberapa pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan maka dapat merubah sikap para guru di Pondok Pesantren Darul Falah seperti:

- 1) Cara mengajar guru di lokal yaitu semakin lembut, yang dulunya kalau santri dan santriwati melakukan kesalahan maka sesekali gurunya membentak santri dan santriwati.
- 2) Memperlihatkan rasa peduli guru terhadap santri dan santriwati
- 3) Terbuka terhadap santri dan santriwati atau lebih terbuka terhadap masalah yang dialami santri dan santriwati.⁶⁴

b. Pengaruh dakwah *bil-Hal* dalam merubah sikap santri dan santriwati

Dari beberapa kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan seperti membuat peraturan tentang disiplin, membudayakan salam setiap berjumpa, membudayakan membaca al-Quran, memiliki perilaku jujur dan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan, jadi dari kegiatan tersebut maka pengaruhnya pada santri ialah:

- 1) Santri dan santriwati makin suka menyapa gurunya
- 2) Santri dan santriwati semakin memperhatikan etika saat berbicara dengan gurunya

⁶⁴ Mashuri Lubis, Pimpinan Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 26 Mei 2015

- 3) Yang dulunya santri dan santriwati sering ribut saat guru menerangkan di depan saat pelajaran di kelas berlangsung tapi sekarang sedikit demi sedikit mulai berkurang dan sekarang santri dan santriwati lebih memperhatikan guru saat menerangkan
- 4) Santri dan santriwati sekarang lebih terbuka kepada guru terhadap masalah yang sedang mereka alami

Observasi yang telah peneliti lakukan ke lapangan bahwa dakwah *bil-Hal* itu sangat berpengaruh terlihat dari cara belajar mengajar yang berlangsung di lokal begitu hening jarang sekali terdengar suara yang ribut, santri dan santriwati mendengarkan guru yang mengajar.⁶⁵

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwa dakwah *bil-Hal* yang dilakukan berpengaruh terhadap sikap dan cara belajar mengajar yang dilakukan setiap harinya di lokal masing-masing.

6. Prilaku Santri dan Santriwati Ketika Berpapasan dengan Guru

Perilaku santri dan santriwati saat berpapasan dengan guru yaitu mereka selalu menyapa dan memberi hormat kepada guru mereka sebagaimana wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu santriwati yang bernama Suryani “ia mengatakan bahwa saat mereka berjumpa dengan guru mereka dimanapun, mereka selalu menyapa dan

⁶⁵ Observasi Lapangan: tanggal 25 Mei 2015

memberikan salam apabila salah satunya berada di atas kendaraan maka kami memberikan senyuman kepada guru karena itu adalah tanda hormat kami sebagai murid yang mereka ajari”.⁶⁶

Jadi dari wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kedekatan dari santri dengan gurunya terlihat dari saat mereka bejumpa, mereka selalu memperlihatkan keramahannya.

7. Prilaku Santri dan Santriwati dalam Bergaul Sehari-Hari dengan Sesama Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah

Prilaku santri dan santriwati dalam bergaul sehari-hari adalah sikap atau cara mereka berteman antara satu dengan yang lainnya dimana mereka harus bersosialisasi antara satu sama lain untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

Menurut wawancara yang telah dilakukan dengan santriwati yang bernama Khoirunnisa selaku santriwati kelas sembilan ia mengatakan bahwa cara mereka bergaul di sekolah ini yaitu saat bertemu saling menyapa, saling tukar pikiran saat ada masalah, tidak membedakan satu sama lain itulah kami dengan cara bergaul kami selalu peduli dengan satu sama lain, karena kami ingin membuat kelemahan kami jadi kekuatan kami.⁶⁷

⁶⁶ Suryani, Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 22 Mei 2015

⁶⁷ Khoirunnisa, Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 26 Mei 2015

C. Permasalahan dan Solusi Yang di Alami Pondok Pesantren Darul Falah

1. Berkaitan dengan Masalah Tingkah Laku Santri dan Santriwati

Menurut Latifah Hanum S.Pd selaku gurudi pesantren Darul Falah yang telah di wawancarai ia mengatakan bahwa ada beberapa masalah tingkah laku santri dan santriwati dan pihak pesantren telah memberikan solusinya.

a. Piring tidak segera dicuci sebelum dan sesudah makan

solusinya : di anjurkan kepada santri dan santriwati yang bayar makan agar piring, gelas, sendok yang digunakan adalah milik sendiri yang sudah diberi nama, kemudian kepada santri dan santriwati yang masak sendiri agar membersihkan sampah dan piring memasaknya, setelah peraturan ini di berlakukan maka santri dan santriwatipun sudah mulai merubah kebiasaannya.

b. Pakaian yang sudah digunakan bergantung di dalam asrama

solusinya : Tempat tidur atau asrama hanya digunakan untuk tidur, tidak boleh ada barang atau pakaian apapun yang berantakan di tempat tidur, setelah peraturan ini diberlakukan maka santri dan santriwati mulai mengasingkan tempat baju yang sudah dipakai.⁶⁸

⁶⁸ Latifah Hanum, guru pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 26 Mei 2015

2. Berkaitan dengan Masalah Makan dan Minuman Santri dan Santriwati

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu asrama Hariani Lubis ia mengatakan “inilah kendala dan solusi yang telah mereka alami terhadap perilaku santri dan santri wati tentang makan dan minum” yaitu:

- a. Mengambil porsi makanan yang tidak sesuai, dan mengambil lauk temannya

solusinya : bagi santri dan santriwati yang bayar makan agar jangan mengambil nasi sendiri karena nasi dibagi oleh pembagi makanan yang telah ditentukan, kemudian bagi yang bayar makan agar memasak sesuai dengan selera agar tidak ada yang mengambil lauk tanpa sepengetahuan temannya

- b. Makan bukan pada jadwalnya

solusinya : Jangan pernah kasih ruang dan fasilitas untuk makan yang bukan pada jadwalnya, karena kalau hal ini di perbolehkan maka akan ada santri dan santriwati yang akan makan siang dua kali, setelah jadwal makan sudah diterapkan seperti jadwal yang telah ditetapkan maka santri dan santriwati tidak lagi makan sesuai dengan keinginannya masing-masing.⁶⁹

3. Berkaitan dengan Masalah Sarana dan Prasarana

⁶⁹ Hariani Lubis, Ibu Asrama Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 27 mei 2015

Menurut wawancara yang telah dilakukan dengan guru pesantren yang bernama bapak Zainal Abidin, S.Sy ia menyebutkan beberapa kendala yang mereka temui dan solusi yang mereka berikan yang telah mereka alami tentang masalah yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

- a. Ruang asrama tidak sesuai dengan jumlah penghuni, terlalu banyak santriwati dalam satu kamar

solusinya : koordinasi dengan kepala sekolah, supaya tempat tidur diperbanyak

- b. Kurangnya tempat menjemur pakaian

solusinya : di kordinasi dengan ibu asrama supaya tempat jemuran pakaian di tambah, karena kurangnya tempat penjemuran pakaian akan menyebabkan geser menggeser pakaian sehingga banyak yang salah ambil pakaian⁷⁰.

⁷⁰ Zainal Abidin, Guru Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 25 mei 2015

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa sejarah berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah desa bukit berbunga kecamatan Sosa didirikan oleh. H. Nukman Hakim Lubis pada tahun 1987 dengan membuat misi pemberantasan kebodohan serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keadaan guru dan murid yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah, Pondok Pesantren Darul Falah memiliki guru sebanyak dua puluh dua orang yang ngampus mata pelajaran yang berbeda kemudian pesantren ini juga memiliki murid sebanyak tiga ratus lima belas (315) orang, laki-laki berjumlah sebanyak seratus lima puluh lima (55) orang dan perempuan berjumlah sebanyak seratus enam puluh (160) orang

Kemudian pelaksanaan dakwah *bil-Hal* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Falah dalam rangka bentuk-bentuk dakwah yang telah diterapkan dalam Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yaitu:

- a. Membuat acara MTQ tingkat santri, kegiatan ini dilakukan untuk melatih kemampuan santri agar nantinya di jenjang MTQ yang lebih tinggi keberanian santri tidak lemah malah akan semakin berani.
- b. Penerapan busana muslim terhadap santriwati yang berulang ke rumah masing-masing
- c. Pembuatan lahan pertanian dan peternakan untuk santri dan santriwati yang tinggal di asrama
- d. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia
- e. Membudayakan salam setiap jumpa
- f. Membudayakan membaca al-Quran
- g. Menghormati tamu
- h. Memiliki perilaku jujur

B. SARAN

Untuk meningkatkan pelaksanaan dakwah *bil-Hal* di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas ada beberapa hal yang perlu di lakukan yaitu:

1. Peneliti berharap untuk pihak pimpinan dan kepala sekolah agar Pelaksanaan dakwah *bil-Hal*nya lebih diperbanyak, karna dakwah *bil-Hal* sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyiaran Islam, dan zaman sekarang juga orang lebih memperhatikan dakwah *bl-Hal* dari pada dakwah yang lainnya.

2. Peneliti berharap untuk pihak guru selaku orang yang akan mengajari dan membimbing santri dan santriwati supaya lebih memperhatikan dan mendukung pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan oleh pihak pesantren.
3. Peneliti berharap untuk pihak santri dan santriwati agar lebih giat dan bersemangat untuk melancarkan kegiatan dakwah yang telah dipersiapkan pihak pesantren untuk menyiarkan agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

G. Makna Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha, perbuatan (meninjau pelaksanaan suatu kegiatan).⁷¹ Dalam suatu pelaksanaan maka di perlukan usaha maupun perbuatan untuk mencapai pelaksanaan tersebut, Usaha yaitu berarti cara atau jalan untuk melakukan suatu tindakan dan mengharapa suatu keberhasilan sedagkan perbuatan adalah juga termasuk dari usaha akan tetapi perbuatan ini sudan lansung kepada tindakannya. Jadi pelaksanaan yang dimaksud peneliti dalam pembahasan ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan manusia yang berkaitan dengan cara menyampaikan atau menyebarkan Islam dilihat dari perbuatan ataupun tingkah laku seorang da'i.

Dakwah adalah menyeru memanggil dan mengajak manusia ke jalan Allah, pengertian lai tentang dakwa yaitu mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi pelaksanaan dakwah adalah suatu usaha maupun kegiatan untuk mengajak manusia ke jalan Allah, agar mereka mengetahui tujuan agama itu di turunkan

⁷¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2011), hlm. 650.

dan apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan agama itu supaya tetap teguh kokoh.

Pelaksanaan dakwah pada masa Rasulullah Saw menurut Wahidin Saputra dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah ada beberapa pendekatan yaitu:

4. Pendekatan personal yaitu pendekatan dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi mad'u langsung diketahui. Seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah saw. Ketika berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bagaimana perintah kepada Rasulullah untuk menyebarkan Islam yaitu terdapat dalam surat Al-Muddatsir ayat:5-7

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: dan perbuatan dosa tinggalkanlah (5) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak (6) dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah (7)

Dari firman Allah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sejak turunnya wahyu itu kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah mulai untuk

berdakwah. Sasaran dakwah Rasulullah awalnya dimulai dengan keluarga dan sahabatnya Rasulullah mengajak mereka untuk menyembah Allah Swt dan tidak menyekutukannya dengan Tuhan yang lainnya seperti patung, matahari, pohon besar dan yang lainnya. Jika dikaitkan dengan dakwah di sebuah pesantren maka pendekatan personal ini berhubungan dengan judul peneliti yaitu mengajak manusia kepada jalan Allah dengan perbuatan nyata seperti menyuruh Shalat dan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan yang buruk, ini langsung dilakukan oleh seorang da'i dan dicontoh oleh masyarakat terdekat.

5. Pendekatan pendidikan yaitu pada masa Rasulullah, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat pendidikan pada masa Rasulullah tidak melalui forum formal akan tetapi melalui forum non formal yaitu pendidikan melalui diskusi antara sahabat yang dipimpin oleh Rasulullah. Begitu juga pada masa sekarang ini, dapat dilihat dengan pendekatan pendidikan yang diaplikasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi ke-Islam-an. Jika di kaitkan dengan judul peneliti maka sudah termasuk ke dalam sebuah pendekatan pendidikan melalui lembaga pesantren.

6. Pendekatan diskusi yaitu pada masa sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai nara sumber,

sedangkan mad'u berperan sebagai audiens. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua peroblematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya. Pada Zaman Rasulullah pun ada yang namanya pendekatan diskusi lewat berbagai prtemuan antara Rasulullah dengan sahabatnya yang bertempat di dalam masjid, rasulullah sebagai da'i dan para sahat sebagai audiensnya. Pendekatan diskusi ini sering juga dilakukan disebuah lembaga pesantren, biasanya kegiatan ini dipimpin oleh Ustadz yang tinggal di dalam sebuah pesantren tersebut.⁷²

Jadi Nabi saja dalam menyebarkan Islam itu tidak hanya melakukan dengan satu cara saja akan tetapi berbagai cara Nabi lakukan dalam menyebarkan Islam tanpa mengeluh sedikitpun, ini beliau lakukan hanya mengharapkan Ridho dari Allah dan untuk memberi kebahagiaan bagi seluruh ummat manusia, jadi pesan untuk para da'i umumnya untuk kita semua, berdakwahlah dan sampaikanlah apa yang kamu ketahui jangan hanya memberi peringatan kepada kaum yang lain dengan ceramah saja tidak sukses dengan metode pertama ada lagi metode yang lain seperti dakwah *bil-kitabah* (tulisan), dan kemungkinan besar dengan metode ini dakwah bisa sukses yaitu dengan metode dakwah *bil-hal* (perbuatan), dengan metode ini mad'u bisa langsung merespon apa yang kita lakukan,

⁷²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 257-258.

kemudia mad'u bisa mencontohnya dan kemungkinan besar orang yang disekitarnya akan ikut melakukannya.

H. Pengertian Dakwah *Bil-Hal*

4. Pengertian dakwah secara bahasa

Dakwah secara bahasa yaitu menyeru, mengajak, memanggil yang terkandung didalamnya arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.⁷³

Dakwah dalam bahasa Arab, *da'wat* atau *da'watun* bisa diartikan sebagai undangan, ajakan dan seruan yang semuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi orang lain. Dakwah juga dapat diartikan sebagai usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i.⁷⁴

Di dalam al-Quran Allah menjelaskan tentang dakwah kepada manusia, terdapat dalam surat: Yunus ayat 25 yang berbunyi:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

⁷³Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Hak cipta, 1993), hlm.29.

⁷⁴Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2002), cet II, hlm. 19

*Artinya: Allah menyeru atau mendakwahi (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).*⁷⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan yaitu surga, hidayah Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Pengertian dakwah secara istilah atau pendapat para tokoh

Secara istilah pengertian dakwah sebagaimana di kutib dari Moh., Natsir. Dakwah adalah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah.⁷⁶

Menurut H. Rusydi Hamka, dakwah merupakan kegiatan menyampaikan petunjuk Allah kepada seseorang atau kelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berfikir, pandangan hidup dan keyakinan, perubahan sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya, pada gilirannya akan mengubah tatanan masyarakat dalam proses yang dinamik.⁷⁷

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik

⁷⁵ Jum'ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm24-25.

⁷⁶ RB. Kahatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm. 25

⁷⁷ *Ibid.*, hlm.26

secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama penuh kesadaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang.⁷⁸

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam.⁷⁹

6. Pengertian dakwah *bil-Hal*

Dakwah *bil-Hal* adalah dakwah yang dilakukan manusia melalui perbuatan ataupun tingkah laku, perbuatan yang bisa untuk menyebarkan dan meninggikan agama Islam.

Dakwah *bil-Hal* ialah tidak lepas dari dakwah pembangunan karena dakwah tersebut merupakan cara untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan dakwah *bil-Hal* berdasarkan ajaran Islam dengan perbuatan nyata seperti membangun masjid, mengelola koperasi, membuat kegiatan

⁷⁸M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 6.

⁷⁹Wardi bachtiar, *ibi.d*, hlm.31.

MTQ, membangun sarana kehidupan untuk kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸⁰

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dakwah *bil-Hal* adalah mengajak, menyeru dan memanggil manusia ke jalan Tuhan melalui perbuatan dan tingkah laku agar manusia dapat mengikutinya.

I. Dakwah *bi-Lisan al-Hal*

Ternyata selain dakwah *bil-Hal* ada juga yang menjelaskan tentang dakwah *bi-Lisan al-Hal* yaitu merupakan penggabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, *lisan* dan *al-Hal*. Dakwah adalah menyeru atau memanggil. Kata lisan berarti bahasa. Sedangkan *al-Hal* berarti hal adalah keadaan. *Lisan al-Hal* mempunyai arti yang menunjukkan realitas sebenarnya. Jika ketiga kata ini digabungkan maka dakwah *bi-Lisan al-Hal* mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan, atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata. Karena kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.

Secara terminologi dakwah *bi-Lisan al-Hal* adalah memanggil menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (*mad'u*), atau

⁸⁰M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 7.

menyeru, memanggil ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

Bahasa keadaan dalam konteks dakwah *bi-Lisan al-Hal* adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan *mad'u* baik fisiologis maupun psikologis. M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah *bi-Lisan al-Hal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan perbuatan nyata.⁸¹

Jadi dakwah *bi-Lisan al-Hal* itu tidak jauh berbeda dengan dakwah *bil-Hal*, dakwah *bil-Hal* hanya berdakwah dengan perbuatan saja akan tetapi dakwah *bi-Lisan al-Hal* ini berdakwah dengan menyampaikan isi dakwahnya sesuai dengan keadaan *mad'u*-nya, kemudian dilakukannya dengan kerja nyata atau melaksanakannya sesuai apa yang ia sampaikan.

J. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

⁸¹ Munzier Suparta, Harjani Helfi, *ibid.*, hlm.218-220.

Kata pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu asrama atau tempat murid-murid belajar mengaji dan menuntut ilmu, terutama yang berkaitan dengan agama Islam.⁸²

Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa secara etimologi pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan para guru.⁸³

Pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ada dua arus utama dalam perdebatan tentang asal usul pesantren di Indonesia. Zamakhsyari Dhofier dalam tulisannya *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Tentang Kiai* (1982) menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi pesantren Timur Tengah, bukan asli dari Indonesia.⁸⁴

Dhofier menyatakan bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pendidikan pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.

4. Unsur kiai ditempatkan pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena kiai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab

⁸² W. J. S. Poerwadarminta, *ibid.*, hlm.884.

⁸³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 61.

⁸⁴ Wakhid Khozin, dkk, *Pendidikan Kewargaan Pada Komunitas Pesantren*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 4.

kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan.⁸⁵

5. Unsur masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.⁸⁶
6. Unsur asrama atau pondok ialah istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai.

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- c. Santri mukim yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh dan tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok di pesantren.
- d. Santri kalong yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Santri ini

⁸⁵Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 1.

⁸⁶Yasmadi, *ibid.*, hlm. 64

mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik, kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan isi-isi kitab tersebut. Salah satu persyaratan seorang telah memenuhi kriteria seorang kiai atau ulama adalah kemampuan membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab. Karena tingginya posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab kuning.⁸⁷

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik itu sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia.

Menurut Azyumardi Azra, para eksponen pesantren cenderung hati-hati dalam menjawab perubahan di sekelilingnya. Mereka tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam moderen sepenuhnya, tetapi menerimanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas melakukan penyesuaian yang mereka anggap akan mendukung pesantren itu sendiri, seperti sistem penjenjangan kurikulum yang lebih jelas. Manfaatnya yaitu untuk mencagah agar ilmu agamanya tidak

⁸⁷ Haidar putra daulay, *ibid.*, hlm. 62-64.

terlupakan dan digantikan dengan ilmu umum, maka dari itulah pesantren susah menjadi lembaga pendidikan modern.

Oleh sebab itulah kenapa pesantren tetap bertahan sampai sekarang, derasnya arus modernisasi pendidikan Islam tidak dapat melunturkan sistem kelembagaan pesantren, tidak seperti sistem surau di Sumatra Barat yang tidak mampu bertahan setelah terjadi kontak dengan modernisasi pendidikan Islam. Semakin hari jumlah surau semakin berkurang, dan bahkan sekarang ini istilah surau banyak digantikan dengan istilah pesantren. Di tingkat pedesaan yang masyarakatnya sangat religius dan bertani, pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan yang sangat efektif bagi masyarakat sekitarnya, sebab pesantren adalah pusat kegiatan spiritual.⁸⁸

Jadi pesantren Darul Falah adalah sebuah pesantren tempat orang menuntut ilmu agama, dan sudah berdiri selama ±22 tahun, pesantren ini tahun ke tahun mulai berkembang dalam bidang pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum.

K. Unsur-unsur Dakwah

Setiap mengkaji dakwah maka perlu di diketahui bagaimana unsur-unsur dakwah, karna unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah yang di maksud yaitu:

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 186-187

7. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok dan lembaga. Da'i sering disebut orang dengan sebutan sebagai *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran islam). Da'i juga merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'i Islam hanya merupakan ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Da'i juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode yang dihadirkan untuk mengubah pemikiran dan perilaku manusia agar tidak salah dan tidak melenceng.⁸⁹

8. Mad'u (penerima dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun agama lain, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' ayat: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

⁸⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2004), hal. 75-77

Artinya: dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba' ayat 28)

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut dengan objek dakwah.

9. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah masalah atau isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, oleh karena itu secara garis besar maddah yang disampaikan yaitu tentang Akidah, Syari'ah dan akhlak.

10. Media dakwah

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.

Menurut Hamzah Ya'qub dalam buku Ilmu Dakwah ada lima media dakwah dalam menyampaikan dakwah Islam yaitu:

6. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan lainnya.
7. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat dan spanduk ini juga termasuk media dalam menyampaikan dakwah.
8. Lukisan, gambar dan karikatur yang berkaitan dengan dakwah Islam dan desain sebaik mungkin dapat menjadi media dakwah.
9. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan yaitu televise, film, slide dan internet.
10. Akhlak, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta dapat dilihat oleh mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televise, internet dan sebagainya. bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.⁹⁰

11. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan

⁹⁰ *Ibid.*, hal.120

walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa ditolak oleh sipenerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

12. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi, demikian apabila dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, media dakwah, metode tertentu maka akan menimbulkan respons dan efek pada mad'u. efek itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa arab yang berarti bekas, sisa atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangannya.

L. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran peneliti terhadap karya ilmiah, pembahasan dalam penelitian ini, pelaksanaan dakwah *bil-hal* di pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, memiliki kemiripan dengan karya ilmiah yang telah diteliti oleh:

3. Nur cahaya siregar, mahasiswa IAIN Padangsidimpuan dengan judul karya ilmiah (SKRIPSI) Peranan Pondok Pesantren Darul Mursyid Terhadap Penyiaran Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Dikecamatan

Saipar Dolok Hole, pada tahun 2007. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang bagaimana peranan pondok pesantren Darul Mursyid dalam penyiaran agama Islam dikecamatan Saipar Dolok Hole dan bagaimana pelaksanaan keagamaan masyarakat dikecamatan Saipar Dolok Hole, dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pesantren Darul Mursyid sangat berperan sebagai media penyiaran agama Islam bagi masyarakat yang ada di daerah Saipar Dolok Hole. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penyiaran islam melalui pesantren. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah, penelitian tersebut memfokuskan pembahasan dalam penelitiannya pada penyiaran Islam melalui metode ceramah, sementara penelitian ini membahas tentang dakwah *bil-hal* sebagai metode penyiaran Islam di dalam pesantren maupun di daerah masyarakat sekitarnya, hal tersebut yang menjadikan penelitian ini unik dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

4. Marhimpunan Hutabarat, mahasiswa IAIN Padangsidimpuan dengan judul karya ilmiah (SKRIPSI) Pelaksanaan Dakwah Islam Di Kecamatan Marancar (Tinjauan Psikologi Dakwah), pada tahun 2009. Dalam penelitian tersebut Marhimpunan Hutabarat sebagai peneliti membahas tentang bagaimana pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar jika ditinjau dari Psikologi Dakwah, dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan di

kecamatan Marancar telah berhasil dilaksanakan para da'i karena terlihat dari hasil skripsi yang telah berhasil diselesaikan dengan hasil yang memuaskan. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan dakwah. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian antara yang dilakukan Marhimpunan Hutabarat dengan judul pelaksanaan dakwah Islam di Kecamatan Marancar (Tinjauan Psikologi Dakwah) dengan penelitian skripsi yang masih diteliti yang berjudul pelaksanaan dakwah *bil-hal* di pondok pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupate Padang Lawas yaitu penelitian Marhimpunan Hutabarat membahas tentang pelaksanaan dakwah di kampung dan memfokuskan pembahasan dalam penelitiannya pada pelaksanaan dakwah melalui metode ceramah, Tanya jawab, diskusi atau tergantung pada situasi dan kondisi, sementara penelitian yang sedang berlangsung sekarang yaitu meneliti di pesantren dan hanya menggunakan metode dakwah *bil-hal* saja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

G. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan tentang karakteristik dan situasi, penelitian ini relatif sederhana yang tidak memerlukan landasan teoritis atau pengajuan hipotesis tertentu.⁹¹ yaitu memaparkan bagaimana pelaksanaan dakwah *bil-Hal* di Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Deskriptif adalah suatu penelitian dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁹²

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini di mulai dari 22 Oktober 2014 sampai dengan 28 Mei 2015. Penelitian ini dilakukan di pesantren Darul Falah. Pesantren ini terletak di Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, pesantren ini berada di ujung perkampungan di samping kiri pesantren

⁹¹Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

⁹²Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005). Hlm. 54

berbatasan dengan kebun masyarakat, samping kanan berbatasan dengan rumah masyarakat, kemudian di depan pesantren terdapat jalan menuju sekolah SMK N I Sosa dan di belakang pesantren juga berbatasan dengan kebun masyarakat, kemudian jarak dari desa Bukit Berbunga ke Padangsidempuan kalau dilihat dari naik kendaraan umum lama di perjalanantan ke kecamatan sosa $\pm 5: 00$ jam.

I. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

3. Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian, yang menjadi sumber data pokok dalam penelitian ini adalah terdiri dari ketua yayasan, kepala MTS, serta guru Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupatenn Padang lawas.
4. Sumber data skunder adalah data pelengkap untuk menguatkan data primer, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berasal dari santri dan santriwati, staf, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dikumpulkan dari perpustakaan, serta dokumen dan data-data maupun arsip-arsip Pondok Pesantren Darul Falah yang dianggap penting untuk menyempurnakan penelitian ini.

J. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

3. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian atau pengamatan⁹³. Penelitian yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung objek penelitian dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹⁴ Yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan. Jenis Observasi yang digunakan peneliti adalah pengamatan berstruktur, kegunaan observasi adalah untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari kegiatan yang ingin diamati dan diteliti, melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tentang kegiatan pelaksanaan dakwah *bil-Hal* di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padanglawas.
4. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara dan yang diwawancarai.⁹⁵ Melaksanakan serangkaian wawancara dengan responden penelitian tentang segala

⁹³Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: Gajah Mada University Press 1993), hlm. 100

⁹⁴SutrisnoHadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ottit. 1991), Hlm. 136.

⁹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 127

sesuatunya yang berkaitan dengan objek pembahasan. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur. Jenis Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu pertanyaan yang telah tersusun. Kegunaan wawancara tersusun adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tidak melenceng sesuai data yang diharapkan. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terhadap pimpinan yayasan, kepala MTS, guru-guru dan staf pegawai kemudian santri, ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

K. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Tekhnik analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan wawancara dan observasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang yang diteliti dengan mencari maknanya dan menyajikannya sebagai temuan peneliti⁹⁶. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data secara induktif. Adapun langkah-langkah yang digunakan yaitu sebagai berikut:

7. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi, pengecekan ulang terhadap data yang ada.

⁹⁶Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), hlm.104.

8. Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh.
9. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi.
10. Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi.
11. Menarik kesimpulan-kesimpulan umum.
12. Membangun atau menjelaskan teori.⁹⁷

L. Teknik Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Hal ini dapat dengan jalan sebagai berikut :

5. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
6. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
7. Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dan dikatakannya sepanjang waktu.
8. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.⁹⁸

⁹⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Nekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmusosial lainnya*, (Jakarta: GramediaPersada, 2009), hlm. 144.

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 54.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

D. Temuan Umum

6. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah

Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa didirikan oleh H. Nukman Hakim Lubis pada tahun 1987. Pada awalnya Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa hanya membina madrasah pada tingkat Iptidaiyah dan Tsanawiyah namun pada perkembangannya dan sesuai dengan permintaan masyarakat sehingga pada tahun 1994, Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa mendirikan madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan pada tingkat lanjutan.

Selain melaksanakan pendidikan formal Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa juga melaksanakan pendidikan non-formal yang dilaksanakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler dan pengembangan diri santri. Selanjutnya Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa juga melaksanakan pengembangan dakwah dalam pembinaan umat dan masyarakat yang umumnya dilaksanakan pada berbagai peringatan hari-hari besar Islam itulah awal mula berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah.⁹⁹

Kemudian setelah beliau meninggal dunia, posisinya digantikan anaknya yang bernama Mashuri Lubis, S.Sy sebagai pimpinan pesantren.

⁹⁹ Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun 2014/2015

Pada masa jabatan Ustadz Mashuri Lubis, S.Sy, sebagai pimpinan pondok pesantren sudah mulai mengalami perubahan baik terlihat dari tenaga pengajar, pembangunan, maupun dari segi perlengkapan. Di lain pihak kemajuan yang di alami oleh pesantren pada masa kepemimpinan Ustadz Mazhuri Lubis S.Sy sudah mulai mengalami perubahan yang cukup tinggi dari sebelumnya yaitu banyak guru-guru yang bertambah dalam membantu meningkatkan pengajaran di pondok pesantren sesuai dengan bidangnya masing-masing, guru-guru yang bertambah di pondok pesantren ini berasal dari luar daerah walaupun pendidikan guru-guru baru tidak terlalu tinggi akan tetapi pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan apa yang diharapkan dan hasilnya selalu memuaskan

Jika di tinjau dari segi perlengkapan beliau mulai melengkapi peralatan masjid seperti mukenah, sajadah untuk santri yang tidak tinggal di asrama, peralatan kebersihan di setiap lokal pesantren dan asrama, kemudian di lihat dari segi pembangunan pimpinan pondok pesantren sudah mulai memperbaiki kaca masjid yang rusak disebabkan siswa yang sedang mengalami penyakit kerasukan, memperbaiki lokal dengan lantainya sudah mulai rusak, itulah perkembangan yang telah dibuat oleh pimpinan pesantren dan sampai sekarang Ustadz Mashuri Lubis S.Sy selaku pimpinan selalu berusaha membuat perubahan supaya pesantren tersebut agar semakin baik kedepannya.

Setelah peneliti menjelaskan tentang bagaimana sejarah Pondok Pesantren Darul Falah selanjutnya peneliti menguraikan tentang bagaimana keadaan guru dan murid yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah, Pondok Pesantren Darul Falah memiliki pimpinan yayasan yang bernama Mashuri Lubis, S.Sy kemudian kepala sekolah Ali Damsah dan pesantren memiliki satu tata usaha dan guru sebanyak dua puluh satu (21) orang yang mengampuh mata pelajaran yang berbeda kemudian pesantren ini juga memiliki murid sebanyak tiga ratus lima belas (315) orang, laki-laki berjumlah sebanyak seratus lima puluh lima (155) orang dan perempuan berjumlah sebanyak seratus enam puluh (160) orang. Jadi peneliti membuat sebuah tabel tentang nama guru, jabatan dan alumni dari mana:

Tabel I
Nama-Nama Yang Menjabat Di Pesantren Darul Falah

NO	Nama	Jabatan	Alumni
1	Mashuri Lubis S.Sy	Pimpinan pesantren	STAIBR
2	Ali Damsah, S.Sy	Kepala sekolah	STAIBR
3	Ali Saritua Hasibuan, S.Pd	Guru	STKIP
4	Ahmad Husein	Guru	Darul Ikhlas
5	Ani Suryani, S.Pd.I	Guru	IAIN Medan
6	Dede Suhendi	Guru	MAN I Sukamumi
7	Derliati Siregar, S.Ag, S.Pd.I	Guru	UIN Suska Riau
8	Erlina Rambe	Guru	Al-Khoir
9	H. Muslimin Pulungan	Guru	NU Sibuhuan

10	H. Syaripuddin Pulungan	Guru	Darul Tauhid Aceh
11	Latipah Hanum, S.Pd	Guru	USU
12	Majalelo Hasibuan	Guru	NU Sibuhuan
13	MisraWati Nasution S.Pd.I	Guru	STAIN PSP
14	Muhammad Haris Nasution	Guru	Mustofawiyah
15	M. Zein Lubis	Guru	Mustofawiyah
16	Parida Hanum Siregar, S.Pd	Guru	STKIP
17	Rasmi Hasibuan, S.Sy	Guru	STAIBR
18	Rukiah Junita Nasution, S.Pd.I	Guru	STAITA
19	Sarmada Lubis	Guru	PERTINU
20	Siti Ermine Hasibuan	Guru	Mustofawiyah
21	Salman Efendi Siregar	Tata Usaha	SMA
22	Wan Armansyah, S.Pd	Guru	STKIP
23	Zamzami Siregar	Guru	Mustofawiyah
24	Zainal Abidin, S.Sy	Guru	STAIBR ¹⁰⁰

Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Darul Falah tahun 2014/2015

7. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah

Visi adalah tujuan lembaga yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya pada masa yang akan datang atau masa depan. Visi tidak dapat dituliskan secara lebih jelas karena menerangkan mengenai gambaran sistem yang ditujunya, ini disebabkan perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang. Jadi visi Pondok Pesantren Darul Falah yaitu:

¹⁰⁰ Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun, 2014/2015

Visi Pondok Pesantren Darul Falah adalah mencetak insan yang religius dan bertaqwa, bermoral, mandiri dan berwawasan luas dalam membangun bangsa.

Sedangkan misi adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usaha mewujudkan Visi tersebut. Misi di artikan sebagai tujuan dan alasan mengapa lembaga itu dibuat. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan-batasan proses pencapaian tujuan, jadi Misi pondok pesantren Darul Falah adalah sebagai berikut:

Misi Pesantren Darul Falah adalah pemberantasan kebodohan serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁰¹

8. Peraturan dan Tata Tertib Guru dan Santri/santriwati Pondok Pesantren Darul Falah

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman kepada Allah SWT, guru merupakan pelaksanaan pendidikan dan merupakan komponen penting yang akan menentukan tingkat keberhasilan dari tujuan pendidikan tersebut. Merupakan komponen yang memiliki daya dukung yang cukup dominan dalam kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di MTs Darul Falah. Tujuan pedoman dan tata tertib guru, santri dan santriwati ini disusun agar proses pembelajaran dapat berjalan

¹⁰¹ Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, Tahun 2014

lancar, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan secara tertib, mempertinggi rasa tanggung jawab. Serta agar tercapainya tingkat kedisiplinan semua unsur pondok pesantren. Karena di dalam sebuah lembaga kalau tidak mempunyai tata tertib maka lembaga tersebut tidak akan pernah disiplin dalam bidang apapun, jadi Pondok Pesantren Darul Falah membuat tata tertib untuk guru, santri dan santriwati yaitu sebagai berikut:¹⁰²

a. Peraturan dan Tata Tertib untuk Guru Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok pesantren Darul Falah mempunyai peraturan dan tata tertib bagi guru yang bertujuan untuk membuat, proses belajar yang terjadi sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren, peraturan dan tata tertib yang dimaksud yaitu:

20. Guru wajib hadir di Madrasah minimal selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai.
21. Mengisi daftar hadir Guru yang telah disediakan di kantor.
22. Seluruh Guru yang hadir wajib mengikuti kegiatan apel pagi dan menyiapkan barisan.
23. Masuk dan keluar kelas sesuai dengan tuntutan yang berlaku di madrasah dan harus berpedoman pada bel pondok pesantren.
24. Mengisi daftar hadir santri pada setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
25. Mengisi agenda kelas pada setiap pelaksanaan KBM.
26. Menggunakan tatap muka 5 menit untuk melakukan pembinaan akhlak santri.
27. Memperhatikan situasi kelas, halaman, dan Madrasah dan menegakkan tata tertib santri.

¹⁰²Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun 2014/2015.

28. Memberikan teguran atau sanksi kepada santri dan santriwati yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan menghindari hukuman fisik secara berlebihan di luar batas Pembinaan dan Pendidikan.
29. Memberikan contoh dan panutan dalam brkata-kata dan bertindak, baik di dalam Madrasah maupun di luar Madrasah.
30. Ikut bertanggung jawab langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan Pondok Pesantren.
31. Menjaga kebersamaan dan silaturahmi sesama guru dan seluruh santri.
32. Waktu proses belajar di dalam kelas, dilarang mengaktifkan HP.
33. Guru wajib berpakaian rapi, sopan, memakai sepatu, wajib memakai jilbab.
34. Bagi guru pria dilarang berambut gondrong atau berambut panjang.
35. Melaksanakan kegiatan proses mengajar sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan pesantren.
36. Setiap guru diwajibkan mengikuti dan ikut serta melestarikan tradisi dan sunnah sesuai dengan ajaran Islam.
37. Setiap guru, harus berakhlakul karimah menjadi contoh suritauladan terdepan bagi santri.
38. Semua perizinan untuk Guru hanya dapat diberikan izin dalam keadaan sakit, serta dibuktikan surat keterangan dari pihak kesehatan.¹⁰³

Jadi dari tata tertib yang dibuat untuk guru maka pihak pesantren berharap supaya guru-guru yang mengajar di pesantren Darul falah lebih memanfaatkan waktunya untuk memberikan pelajaran bagi santri dan santriwati.

b. Peraturan dan Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Darul Falah

Selain peraturan dan tata tertib yang dibuat untuk guru, pihak pesantren juga membuat peraturan dan tata tertib untuk santri dan santriwati, agar santri lebih disiplin dalam mematuhi peraturan, jadi peraturan dan tata tertib yang dimaksud ialah sebagai berikut:

17. Wajib mengikuti peraturan yang ada di Pondok Pesantren.
18. Santri wajib hadir di Madrasah 7.30 WIB

¹⁰³ Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun 2015

19. Melaksanakan apel pagi setiap hari terkecuali hari senin.
20. Masuk kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Madrasah.
21. Setiap guru yang masuk ke dalam kelas sesuai dengan les mata pelajaran wajib bagi santri memberikan salam.
22. Pakaian santri dan santriwati wajib rapi.
23. Bagi santri laki-laki wajib memakai pakaian yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren dan wajib memakai lobe.
24. Bagi santriwati wajib memakai pakaian yang telah ditentukan oleh pondok pesantren.
25. Bagi santriwati wajib memakai jilbab.
26. Santri dilarang membawa HP ke Pondok Pesantren.
27. Tidak boleh memakai jilbab yang tipis.
28. Bagi santri dan santriwati tidak boleh memakai sepatu yang berwarna seperti warna merah, kuning, putih, akan tetapi semua santri dan santriwati harus memakai sepatu yang berwarna hitam.
29. Santri dan santriwati tidak boleh memakai kaos kaki yang pendek.
30. Bagi santriwati tidak boleh memakai kosmetik yang berlebihan.
31. Harus sopan sama guru baik di dalam pondok pesantren maupun di luar.
32. Semua perizinan untuk santri hanya dapat diberikan izin dalam keadaan sakit, serta dibuktikan dengan surat.¹⁰⁴

Jadi dengan adanya peraturan dan tata tertip yang dibuat maka santri dan santriwati akan lebih menghargai dan memanfaatkan waktu yang ada.

9. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Falah

Sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar. Sarana pendukung pendidikan untuk mencapai keberhasilan program wajib belajar pendidikan dasar bagi santri dan santriwati sesuai kemampuan Pondok Pesantren Darul Falah. Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa

¹⁰⁴Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah tahun 2014/2015.

Kabupaten Padang Lawas, jadi inilah tabel sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu:

Tabel II
Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Falah

No	JENIS	Yang disediakan
1	Luas Tanah	12,500 M
2	Asrama perempuan	8 kamar
3	Asrama laki-laki	20 pondok
4	Kamar mandi perempuan	3 unit
5	Wc	4 unit
6	Ruang belajar MTs	9 lokal
8	Musholla	1 unit
9	Nasyid	1 set
10	Perpustakaan mini	1
11	Kamar mandi laki-laki	2 unit
12	Laboratorium	-

Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Darul Falah tahun 2015

Jadi sarana dan prasarana ini ditemukan dari dokumen yang dimiliki oleh pihak pesantren Darul Falah.

10. Upaya yang Dilakukan agar Pelaksanaan Dakwah *bil-Hal* Tetap Terlaksana

Upaya yang telah dilakukan agar pelaksanaan dakwah tetap terlaksana di pesantren Darul Falah, wawancara yang telah dilakukan terhadap kepala

sekolah pondok pesantren Darul Falah yaitu bapak Ali Damsah “ia mengatakan ada beberapa upaya yang telah dilakukan agar dakwah *bil-Hal* tetap terlaksana, upaya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Membuat peraturan dan tata tertip di dalam pesantren
- b. Memberikan contoh yang baik
- c. Mengupayakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan dakwah
- d. Memberikan perhatian terhadap pelaksanaan dakwah.¹⁰⁵

Jadi dengan apa yang telah diberikan pihak pesanten, kepala sekolah berharap agar semua kegiatan terlaksana dengan baik. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah dapat di ambil kesimpulan bahwa pihak pesantren peduli terhadap pelaksanaan dakwah yang telah dibuat bukan sekedar hiasan kegiatan tapi mereka membuat dan melaksanakannya semampu mereka.

E. Temuan Khusus

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah, maka dapat diperoleh temuan pelaksanaan dakwah *bil-Hal* yaitu:

¹⁰⁵ Ali Damsah, Kepala Sekolah Pesantren Darul Falah, Wawancara tanggal 27 Mei 2015.

1. Dakwah *bil-Hal* Penting untuk Dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah

Dakwah *bil-Hal* sangat penting untuk dilakukan di dalam sebuah pesantren karena dakwah *bil-Hal* merupakan dakwah yang mudah untuk dipahami dan dilakukan karena hanya memperbuat dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari itu sudah termasuk dakwah *bil-Hal* .

Wawancara yang telah dilakukan dengan guru yang bernama Rasmi Hasibuan, ia mengatakan bahwa dakwah *bil-Hal* sangat perlu dilakukan didalam sebuah pesantren, dan kami di pesantren ini selalu memperhatikan dakwah *bil-Hal* karena sangat berhubungan dengan tingkah laku sebagai guru untuk mencontohkannya kepada santri dan santriwati di pesantren ini.¹⁰⁶

2. Bentuk-Bentuk Dakwah *bil-Hal* yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah

Dakwah *bil-Hal* adalah dawah melalui perbuatan ataupun tingkah laku kita sehari-hari, jadi di pondok pesantren Darul Falah telah melakukan beberapa kegiatan dakwah *bil-Hal* yaitu:

a. Membuat acara MTQ tingkat santri

Dalam rangka kegiatan ini bertujuan untuk mengasah ilmu pengetahuan santri dan santriwati kemudian melatih mental agar nantinya

¹⁰⁶ Rasmi Hasibuan, Guru Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 24 mei 2015

pada saat ada acara MTQ tingkat lanjutan maka para santri dan santriwatinya tidak merasa kewalahan dan takut untuk tampil di depan orang banyak karena mereka sudah sering tampil di panggung dan didepan orang banyak.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa tempat latihan sebelum mengikuti acara MTQ ditempat lain dilakukan di Musholla, seperti latihan pidato, azan, sedangkan latihan untuk acara MTQ yang dilaksanakan di sekolah yaitu berlatih di kamar masing-masing.¹⁰⁷

Bila ditinjau dari segi acaranya maka kegiatan ini termasuk dakwah *bil-Lisan* yaitu dakwah melalui lisan atau perkataan, karena acara MTQ itu identik dengan penyampaian nilai-nilai Islam ataupun tentang ayat-ayat al-Qur'an seperti pembacaan ayat suci al-Quran, pidato-pidato bahasa Arab, bahasa Inggris, dan pidato bahasa Indonesia semua ini menceritakan tentang ilmu agama Islam.

Ali Damsah, S.Sy mengatakan bahwa “acara MTQ itu memang acara pemerintah dan termasuk dakwah *bil-Lisan* apabila acaranya di laksanakan secara tingkatan seperti tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten maka acara ini termasuk dakwah *bil-Lisan*, akan tetapi bila cara MTQ itu dilaksanakan secara tersendiri dengan biaya tersendiri dan tidak memungut biaya apapun dari masyarakat ataupun dari pihak lain dan acara ini murni dilaksanakan pihak pesantren yang ditetapkan tiga kali dalam

¹⁰⁷ Observasi Lapangan: tanggal 24 Mei 2015

satu tahun, maka acara ini termasuk dakwah *bil-Hal*, kemudian dengan adanya acara ini maka para santri dan santriwati selalu mendapat juara saat mengikuti MTQ tingkat kecamatan walaupun tidak selalu mendapat juara pertama akan tetapi juara dua dan tiga itu selalu mereka dapatkan setiap tahunnya, bahkan santri dan santriwati selalu ikut acara MTQ tingkat kabupaten, di acara tingkat kabupaten pun santri dan santriwati sering mendapat juara, jadi dari adanya kegiatan ini masyarakat pun mulai simpatik dan tertarik untuk menyekolahkan anaknya di pesantren Darul Falah.¹⁰⁸

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini yaitu memberi contoh kepada masyarakat bahwa pesantren ini patut dan layak untuk dijadikan contoh, agar masyarakat tertarik untuk sekolah dan menyekolahkan anak maupun saudaranya untuk sekolah di pesantren Darul Falah. Ternyata dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak pesantren maka banyak dari masyarakat disekitar tertarik untuk menyekolahkan anaknya di pesantren Darul Falah.

Jadi dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa acara MTQ itu juga termasuk dakwah *bil-Hal* jika dilaksanakan secara tersendiri bukan mengikuti acara MTQ yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Jadi kegiatan ini sangat berpengaruh untuk masyarakat, karena setelah masyarakat mengetahui dan melihat segala

¹⁰⁸Ali Damsah, Kepala Tsanawiyah Ponpes Darul Falah, Wawancara tanggal 21 Mei 2015

kegiatan yang di lakukan oleh pihak pesantren maka diharapkan agar masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak maupun saudaranya ke pesantren Darul Falah.

b. Penerapan busana muslim terhadap santriwati yang pulang ke rumah masing-masing

Santriwati yang pulang ke rumah adalah santriwati yang tidak tinggal di asrama dan tidak mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di pesantren pada waktu malam hari dan hanya mengikuti pelajaran di siang hari. Busana muslim adalah pakaian yang harus dipakai oleh seorang pmuslim dan muslimah, karena busana muslim dapat menutup aurat seseorang dan juga dapat menghindari dosa dalam diri kita maupun dalam diri orang lain. Oleh sebab itu pihak pesantren membuat sebuah penerapan busana muslim terhadap santri dan santriwatinya yang pulang kerumah. Telah diketahui bahwa aurat laki-laki adalah mulai dari pusat sampai dengan lutut, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh selain telapak tangan dan muka, selain itu maka termasuk aurat dari perempuan.

Setelah adanya penerapan busana muslim terhadap santri dan santriwati yang berulang, maka santri dan santriwatipun banyak yang berubah penampilan untuk lebih baik yaitu memakai pakain yang menutup aurat, hal ini diperjelas dari pernyataan dari masyarakat salah satunya warga yang bernama “Masniari Hasibuan ia mengatakan bahwa santri dan

santriwati dari pesantren Darul Falah sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik, terutama dari segi pakaian dan tutur sapa sudah lebih baik dari seb elumnya, sehingga teman-teman mereka yang bersekolah dari umum mulai ikut memakai pakaian yang menutup aurat. Contohnya seperti anak yang bernama Nur Hanifah nasution, dia sekolah lulusan dari umum mulai SMP sampai sekarang dia SMA, yang dulunya tidak memakai jilbab, tapi setelah dia berteman dengan anak sekolah dari pesantren Darul Falah yang memakai jilbab sekarang kemana-mana ia sudah memakai jilbab.¹⁰⁹

Dan banyak lagi teman-teman mereka yang berubah penampilan walaupun tidak sampai memakai jilbab, akan tetapi cara berpakaian mereka sudah lebih sopan dan tidak memakai celana potong. Jadi dari hasil wawancara dan pernyataan salah satu warga desa Tanjung Bale bahwa penerapan busana muslim yang di lakukan Pondok Pesantren Darul Falah sudah cukup berhasil karena ternyata bukan santri dan santriwati yang sekolah di Darul Falah saja yang memakai jilbab akan tetapi anak sekolah yang bukan berasal dari pesantren juga ikut memakai pakaian yang menutup aurat dan sebagian juga sudah memakai jilbab.

¹⁰⁹ Masniari Hasibuan, Masyarakat Desa Tanjung Bale, Wawancara, tanggal 25 Mei 2015.

c. Pembuatan lahan pertanian dan peternakan untuk santri dan santriwati yang tinggal di asrama

Kegiatan ini tergolong dalam kegiatan dakwah *bil-Hal* karena dalam kegiatan ini pihak pesantren berusaha untuk membekali ilmu pengetahuan yang nantinya dapat membantu mereka pada saat tidak memiliki kerja, kemudian kegiatan pembelajaran harus mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa sehingga perlu memuat suatu kegiatan hidup yang nantinya bisa bermanfaat untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting dan perlu untuk diketahui terutama bagi peserta didik yang tidak melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi.

Observasi yang telah dilakukan ke tempat penelitian bahwa ada beberapa alat yang telah disediakan pihak pesantren untuk kelangsungan kegiatan ini seperti untuk kegiatan pertanian yaitu tempat bercocok tanam, cangkul, parang, kemudian untuk yang di tanam pihak pesantren menyediakan biji jagung, bibit bayam, bibit cabe dan bibit terong untuk di tanam dan pupuknya. Kemudian untuk peternakan pihak pesantren menyediakan tempat, kandang, ayam dan bebek, kemudian makanan untuk ternak.¹¹⁰

Kemudian wawancara yang telah dilakukan dari salah seorang guru yang tinggal di dekat lingkungan pasantren yaitu Salman Efendi Siregar

¹¹⁰ Observasi Lapangan: tanggal 24 Mei 2015

“ia mengatakan bahwa tujuan dari dibuatnya lahan pertanian dan peternakan itu untuk membekali santri dan santriwati untuk membuat usaha sendiri setelah tamat dari pesantren karena mereka mengetahui bahwa yang bersekolah di pesantren ini kebanyakan keadaan ekonomi keluarganya menengah ke bawah makanya kegiatan ini dibuat untuk santri dan santriwati dan mereka telah menyediakan alat dan bahan yang diperlukan untuk beternak dan bercocok tanan sesuai dengan yang diperlukan”.¹¹¹

Jadi dari kegiatan yang dilakukan oleh pesantren tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut berhubungan dengan masyarakat, karena dari kegiatan tersebut masyarakat juga tertarik untuk melakukan usaha peternakan dan pertanian dan masyarakat dapat belajar dan meniru dari apa yang telah dilakukan oleh pihak pesantren Darul Falah.

d. Peningkatan Iman dan Taqwa Serta Akhlak Mulia

Keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik dalam Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa secara utuh. Program dakwah Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa disusun sejauh mungkin agar semua mata

¹¹¹ Salman Efendi Siregar, guru ponpes Darul Falah, Wawancara tanggal 27 Mei 2015.

pelajaran dan kegiatan pengembangan diri untuk menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia seluruh peserta didik.

Kemudian setelah keimanan dan ketaqwaan para santri dan santriwati sudah baik maka akhlak yang mulia itu akan datang sendirinya, walaupun seperti itu akan tetapi pihak pesantren masih melakukan usaha untuk pembinaan akhlak mulia serta untuk membiasakannya yaitu:

b. Mematuhi peraturan-peraturan

Segala peraturan yang ada di ponpes ini wajib ditaati dan dipatuhi oleh semua santri dan santriwati tanpa terkecuali, kepada setiap santri dan santriwati yang melanggar peraturan tersebut maka akan mendapat sanksi sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukannya. Wawancara dengan Mashuri Lubis S.Sy ia mengatakan bahwa: “peraturan-peraturan di sekolah ini semua dimuat dalam tata tertib sekolah dan tata tertib asrama, jadi apabila ada santri dan santriwati yang melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya”.¹¹²

Kemudian salah seorang guru bagian kesiswaan Ali Saritua ia juga mengatakan bahwa: “peraturan di ponpes ini sangat di perhatiaka contohnya tata tertib siswa harus dipatuhi oleh seluruh santri dan santriwati apabila ada salah seorang yang melanggar maka akan diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dibuat supaya para santri dan

¹¹²Mashuri Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, Wawancara tanggal 19 Mei 2015.

santriwatinya terbiasa dengan peraturan yang dibuat, contohnya: ada santri maupun santriwati yang terlambat memasuki kelas lebih dari 15 (lima belas) menit maka diberi sanksi mengutip sampah, apabila absen tanpa keterangan maka sanksi yang diberikan akan membayar sebesar Rp1000 dan dilanjutkan lagi dengan hukuman mengutip sampah”.¹¹³

Jadi dari hasil wawancara di atas penulis menarik kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Darul Falah ini terlihat adanya keseriusan para guru dalam meningkatkan peraturan hal ini bertujuan untuk membina santri dan santriwatinya untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku karna dari peraturan tersebut akhlak santi dan santriwatinya akan semakin meningkat.

e. Penerapan disiplin

Penerapan disiplin terbagi kepada dua bagian yaitu disiplin di dalam sekolah dan disiplin di dalam asrama. Di disiplin di sekolah yaitu disiplin tentang aturan yang akan dibuat oleh kepala sekolah dan Ibu atau Bapak Guru. Misalnya siswa wajib mengikuti mata pelajaran, mengikuti apel pagi, ekstra kurikuler dan kegiatan yang lainnya. Sedangkan disiplin di dalam asrama yang mengatur adalah ibu asrama. Misalnya di asrama santri wajib bangun jam lima pagi untuk

¹¹³ Ali Saritua Hasibua, Guru ponpes Darul Falah, Wawancara tanggal 21 Mei 2015

melakukan sholat subuh, kemudian ada pengabsenan, namanya yaitu absen ibadah.

Mengenai disiplin di asrama Hariani Lubis selaku ibu asrama mengatakan bahwa: “kalau peraturan di asrama tidak dilaksanakan dan dipatuhi maka santri dan santriwati akan malas dan disiplin pun tidak akan berjalan lancar contohnya: peraturan bangun jam lima untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah bersih-bersih tempat tidur dan dapur kemudian persiapan untuk sekolah, jika peraturan dan disiplin tidak ada maka santri dan santriwati akan semakin malas dan kesekolahpun akan terlambat”.¹¹⁴

Maka berdasarkan hasil wawancara maka penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan disiplin di Ponpes Darul Falah ini tergolong baik dan sangat menunjang dalam membina akhlak mulia seorang santri dan santriwati, kemudian dengan adanya peraturan ini maka santri dan santiwatipun mulai memperbaiki diri seperti yang biasanya para santri dan santriwati setelah selesai sholat isha mulai jam 20.00-21.00 WIB santri dan santriwati sudah sibuk dengan Hp masing-masing ada yang main games, facebook, sms-an dan yang lainnya, akan tapi sekarang semua itu mulai berubah dan mereka sudah mulaimenganti kegiatan itu dengan menggantikannya dengan ada yang

¹¹⁴Hariani Lubis, Ibu asrama ponpes Darul Falah, Wawancara taggal 21 Mei 2015.

membaca buku, menghafal dan lainnya kemudian mereka tidak terlalu memperhatikan HP-nya.

f. Membudayakan Salam Setiap Berjumpa

Sesungguhnya umat Islam itu sangat bersyukur dengan sempurnanya agama Islam ini yang lengkap memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umatnya sampai kepada hal-hal yang sangat kecil sekalipun, termasuk dalam hal bagaimana etika dan adab apabila umat saling bertemu satu sama lain. Petunjuk dari agama Islam adalah mengucapkan salam berupa doa yaitu Assalamu'alaikum yang berarti semoga keselamatan dan kesejahteraan bagi kalian. Akan tetapi membudayakan salam tidak merata digunakan oleh masyarakat muslim sebagai sebuah kebiasaan apabila berjumpa dengan sesama muslim. Penggunaan ucapan salam beredar hanya terbatas pada kalangan tertentu seperti di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti di dalam sebuah pesantren.

Seorang santriwati yang bernama Evi Sulastri “ia mengatakan bahwa di pesantren Darul Falah ini membudayakan salam apabila berjumpa dimanapun dan dengan siapapun, ia juga mengatakan bahwa budaya salam di pesantren ini diterapkan oleh guru maupun santri dan

santriwati setiap berjumpa baik di kelas maupun di luar kelas.¹¹⁵ Hal ini di perjelas oleh salah satu guru di pondok pesantren yang bernama “ Dede Suhendi” ia mengatakan bahwa budaya salam telah melekat didalam diri guru, santri dan santriwati di Pesantren Darul Falah ini .¹¹⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan ke lapangan, bahwa mengucapkan salam setiap berjumpa itu di lakukan di pesantren Darul Falah.¹¹⁷

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa membudayakan salam itu telah dilakukan di pesantren Darul Falah.

g. Membudayakan Membaca al-Quran

Al-Quran adalah kitab yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk bagi seluruh alam terutama bagi manusia.

Pesantren Darul Falah adalah pesantren yang membudayakan membaca al-Quran salah satu dari santri yang diwawancarai yaitu yang bernama Abdul Gopur “ia mengatakan bahwa cara mereka membudayakan membaca al-Quran yaitu dengan beberapa cara yaitu *pertama* membaca al-Quran setiap habis sholat, *kedua* wiritan setiap malam jumat, dan di pesantren ini ada juga perkumpulan *ketiga* tahfidz al-

¹¹⁵ Evi Sulastri, santriwati Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara, tanggal 25 Mei 2015

¹¹⁶ Dede suhendi, guru pondok pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 25 Mei 2015

¹¹⁷ Observasi Lapangan: tanggal 25 Mei 2015

Quran yang di arahkan oleh ustadz yang tinggal di pesantren, penyetoran tahfiz al-Quran di adakan setiap dua kali satu minggu, itulah bukti bahwa pesantren Darul Falah telah membudayakan baca al-Quran kepada setiap santri dan santriwati maupun guru yang ada di pesantren”.¹¹⁸

Dari wawancara yang telah dilakukan bahwa pesantren Darul Falah telah membudayakan membaca al-Quran di pesantrendengan beberapa cara yaitu: membaca al-Quran setiap habis sholat, wiritan dan melalui tahfiz al-Quran.

h. Menghormati Tamu

Menghormati tamu adalah salah satu contoh dakwah *bil-Hal* yang harus diperhatikan di dalam sebuah kehidupan, karena tamu adalah orang yang datang ketempat kita untuk bertamu maupun ada keperluan yang ingin ditanyakan, cara menyambut tamu di dalam rumah biasanya yang dilakukan pertama dilakukan yaitu menyuruh masuk, dipersilahkan duduk kemudian memberikan minum dan menanyakan maksud dan tujuannya datang.

Jadi di Pesantren Darul Falah juga mempunyai tata cara menyambut dan menghormati tamu yaitu yang pertama dengan menyuruh masuk dan menyuruh duduk kemudian menanyakan maksud dan tujuan datang ke pesantren, di dalam pesantren ini mereka sangat

¹¹⁸ Abdul Gopur, Santri Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 28 mei 2015

menghormati siapapun tamu yang datang ke pesantren, mereka ramah, tidak membiarkan tamu lama menunggu dan mereka pro aktif dalam memberika apa yang perlu.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa setiap tamu yang datang ke pesantren kelihatan merasa sangat puas terhadap pelayanan yang dilakukan oleh pihak pesantren beriklan terlihat dari raut wajah tamu setelah selesai urusan merasa kelihatan senang pada saat pergi.¹¹⁹

Bukti nyata yaitu seperti yang telah peneliti rasakan yaitu pertama datang ke pesantren saya merasakan sangat dihargai dan dihormati sebagai seorang yang berkunjung ke pesantren yaitu sesibuk-sibuknya guru-guru dalam mempersiapkan ujian semester akan tetapi mereka tidak mengabaikan peneliti yang datang, semua urusan peneliti dipermudah bahkan guru maupun stafnya mendahulukan apa yang diperlukan peneliti sampai dengan selesai.

i. Menanamkan Sifat Jujur

Jujur adalah salah satu akhlak terpuji, bersikap apa adanya. Sedangkan orang yang berbuat jujur adalah orang yang perkataannya benar, perbuatannya selalu lurus. Barang siapa yang memiliki sifat ini maka dialah orang yang akan di senangi oleh orang lain, dipercayai setiap

¹¹⁹ Observasi lapangan: tanggal 25 Mei 2015

kata-katanya, akan tetapi sifat ini sangat sulit untuk di tanamkan dalam diri, apabila sifat ini sudah tertanam maka buah dari kejujuran itu sangat manis seperti setiap perkataan kita selalu didengar dan apa yang dilakukan akan dihargai orang lain.

Jadi untuk memiliki sifat jujur maka cobalah untuk berbicara seadanya dan sesuai dengan kenyataannya walaupun kadang jujur itu bisa menyakitkan orang lain, dan berbuatlah sesuai yang diperintahkan kepadamu supaya senantiasa selalu dipercayai oleh orang lain. Perkataan jujur, dan pekerjaan yang lurus menurut kita belum tentu baik dimata semua orang tapi itulah ujian untuk orang jujur, apakah kita bisa menyikapinya dengan baik.

Pimpinan pondok pesantren Darul Falah ini berusaha menanamkan sifat jujur kepada setiap guru-guru yang ada di pesantren terutama terhadap santri dan santriwati, karena kalau guru jujur dalam setiap perkataan dan perbuatannya maka santri dan santriwati juga akan mencontoh bagaimaa perilaku gurunya, karena guru adalah tauladan bagi santri da santriwati di sekolah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah seorang santri yang bernama muhammad herman “ia mengatakan bahwa mereka selalu di ajari untuk berkata jujur dalam berbicara dan berbuat, jika

mereka didapati berbohong maka akan mendapat hukuman membersihkan WC selama 3 hari”¹²⁰.

Jadi dari wawancara yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa jujur dalam perkataan dan perbuatan itu penting dilakukan dan dalam pesantren Darul Falah ini perbuatan itu sangat dituntut untuk dimiliki oleh santri dan santriwati.

8. Tata Cara Berpakaian Guru, Santri dan Santriwati

Tata cara berpakaian guru, santri dan santriwati yang dianjurkan di pondok pesantren Darul Falah yaitu:

- j. Memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat
- k. Pakaian tidak membentuk tubuh (untuk guru dan santriwati perempuan)
- l. Memakai jilbab yang menutup dada (untuk guru dan santriwati perempuan)
- m. Memakai seragam sekolah yang ditentukan (untuk santriwati)
- n. Memakai peci atau lobe (untuk guru dan santri laki-laki)
- o. Memakai kain sarung (untuk santri laki-laki)
- p. Memakai sarung/celana keper (untuk guru laki-laki)
- q. Memakai sepatu dan kaus kaki (untuk guru dan santriwati perempuan)

¹²⁰ Muhammad Herman, Santri Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 28 Mei 2015

r. Tidak boleh memakai sandal jepit (untuk guru dan santri laki-laki)¹²¹

Observasi yang telah dilakukan bahwa cara berpakaian guru, santri dan santriwati itu sesuai dengan tata cara berpakaian yang telah ditentukan di pesantren Darul Falah dilihat dari saat peneliti meng-observasi kelapangan.¹²²

Jadi dari tata cara berpakaian yang telah dibuat dan diberlakukan maka pihak pesantren berharap supaya guru dan santri mematuhi, karena jikalau guru dan santri tidak mematuhi dan memakai pakaian sesuka hati dan tergolong ketat maka pihak pesantren takut terjadi fitnah antara masyarakat dengan pesantren.

9. Upaya Yang Dilakukan Guru untuk Menanamkan Sikap Sabar dan Jujur Pada Diri Santri dan Santriwati

Upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap sabar pada santri dan santriwati, dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan seorang guru yang bernama Latifah Hanum, S.Pd ia mengatakan upaya yang kami lakukan untuk menanamkan sikap sabar dan sabar pada santri yaitu:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Memperbanyak istighfar
- c. Sering membaca al-Quran¹²³

¹²¹ Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun, 2014/2015

¹²² Observasi Lapangan: tanggal 24 Mei 2015

Jadi ketiga cara tersebut dilakukan pada saat-saat tertentu seperti mendekati diri pada Allah SWT dilakukan di tengah malam yaitu pada sholat tahajjud dan memperbanyak istighfar setelah sholat, sedangkan membaca al-Quran dilakukan sehabis sholat lima waktu.

Sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap jujur pada santri dan santriwati ialah menurut bapak Sarmadan Lubis, upaya yang mereka lakukan yaitu:

4. Menanamkan dan membiasakan berkata benar atau jujur dalam diri santri dan santriwati
5. Menanamkan sikap apa adanya sesuai dengan keadaan sebenarnya
6. Berperilaku lurus sesuai dengan yang diperintahkan¹²⁴

Jadi cara untuk menanamkan sikap jujur ini dilakukan pada kehidupan sehari-hari karena setelah biasa maka sikap itu akan terbawa dalam tingkah laku sehari-hari.

10. Pengaruh Dakwah *Bil-Hal* Dalam Merubah Sikap Guru dan Santri

- a. Pengaruh dakwah *bil-Hal* dalam merubah sikap guru

Dakwah *bil-Hal* merupakan dakwah yang dilakukan dengan perbuatan maupun kerja nyata, melalui dakwah *bil-Hal* yang telah pesantren Darul Falah laksanakan seperti peningkatan iman dan taqwa

¹²³ Latifah Hanum, Guru Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 27 Mei 2015

¹²⁴ Sarmadan Lubis, Guru Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 27 Mei 2015

serta akhlak mulia, membudayakan salam, menanamkan sifat jujur dan lain-lain, dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Mashuri Lubis, S.Sy. selaku pimpinan pesantren ia mengatakan bahwa dari beberapa pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan maka dapat merubah sikap para guru di Pondok Pesantren Darul Falah seperti:

- 4) Cara mengajar guru di lokal yaitu semakin lembut, yang dulunya kalau santri dan santriwati melakukan kesalahan maka sesekali gurunya membentak santri dan santriwati.
- 5) Memperlihatkan rasa peduli guru terhadap santri dan santriwati
- 6) Terbuka terhadap santri dan santriwati atau lebih terbuka terhadap masalah yang dialami santri dan santriwati.¹²⁵

b. Pengaruh dakwah *bil-Hal* dalam merubah sikap santri dan santriwati

Dari beberapa kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan seperti membuat peraturan tentang disiplin, membudayakan salam setiap berjumpa, membudayakan membaca al-Quran, memiliki perilaku jujur dan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan, jadi dari kegiatan tersebut maka pengaruhnya pada santri ialah:

- 5) Santri dan santriwati makin suka menyapa gurunya
- 6) Santri dan santriwati semakin memperhatikan etika saat berbicara dengan gurunya

¹²⁵ Mashuri Lubis, Pimpinan Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 26 Mei 2015

- 7) Yang dulunya santri dan santriwati sering ribut saat guru menerangkan di depan saat pelajaran di kelas berlangsung tapi sekarang sedikit demi sedikit mulai berkurang dan sekarang santri dan santriwati lebih memperhatikan guru saat menerangkan
- 8) Santri dan santriwati sekarang lebih terbuka kepada guru terhadap masalah yang sedang mereka alami

Observasi yang telah peneliti lakukan ke lapangan bahwa dakwah *bil-Hal* itu sangat berpengaruh terlihat dari cara belajar mengajar yang berlangsung di lokal begitu hening jarang sekali terdengar suara yang ribut, santri dan santriwati mendengarkan guru yang mengajar.¹²⁶

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwa dakwah *bil-Hal* yang dilakukan berpengaruh terhadap sikap dan cara belajar mengajar yang dilakukan setiap harinya di lokal masing-masing.

11. Prilaku Santri dan Santriwati Ketika Berpapasan dengan Guru

Perilaku santri dan santriwati saat berpapasan dengan guru yaitu mereka selalu menyapa dan memberi hormat kepada guru mereka sebagaimana wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu santriwati yang bernama Suryani “ia mengatakan bahwa saat mereka berjumpa dengan guru mereka dimanapun, mereka selalu menyapa dan

¹²⁶ Observasi Lapangan: tanggal 25 Mei 2015

memberikan salam apabila salah satunya berada di atas kendaraan maka kami memberikan senyuman kepada guru karena itu adalah tanda hormat kami sebagai murid yang mereka ajari”.¹²⁷

Jadi dari wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kedekatan dari santri dengan gurunya terlihat dari saat mereka bejumpa, mereka selalu memperlihatkan keramahannya.

12. Prilaku Santri dan Santriwati dalam Bergaul Sehari-Hari dengan Sesama Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah

Prilaku santri dan santriwati dalam bergaul sehari-hari adalah sikap atau cara mereka berteman antara satu dengan yang lainnya dimana mereka harus bersosialisasi antara satu sama lain untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

Menurut wawancara yang telah dilakukan dengan santriwati yang bernama Khoirunnisa selaku santriwati kelas sembilan ia mengatakan bahwa cara mereka bergaul di sekolah ini yaitu saat bertemu saling menyapa, saling tukar pikiran saat ada masalah, tidak membedakan satu sama lain itulah kami dengan cara bergaul kami selalu peduli dengan satu sama lain, karena kami ingin membuat kelemahan kami jadi kekuatan kami.¹²⁸

¹²⁷ Suryani, Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 22 Mei 2015

¹²⁸ Khoirunnisa, Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 26 Mei 2015

F. Permasalahan dan Solusi Yang di Alami Pondok Pesantren Darul Falah

4. Berkaitan dengan Masalah Tingkah Laku Santri dan Santriwati

Menurut Latifah Hanum S.Pd selaku gurudi pesantren Darul Falah yang telah di wawancarai ia mengatakan bahwa ada beberapa masalah tingkah laku santri dan santriwati dan pihak pesantren telah memberikan solusinya.

c. Piring tidak segera dicuci sebelum dan sesudah makan

solusinya : di anjurkan kepada santri dan santriwati yang bayar makan agar piring, gelas, sendok yang digunakan adalah milik sendiri yang sudah diberi nama, kemudian kepada santri dan santriwati yang masak sendiri agar membersihkan sampah dan piring memasaknya, setelah peraturan ini di berlakukan maka santri dan santriwatipun sudah mulai merubah kebiasaannya.

d. Pakaian yang sudah digunakan bergantung di dalam asrama

solusinya : Tempat tidur atau asrama hanya digunakan untuk tidur, tidak boleh ada barang atau pakaian apapun yang berantakan di tempat tidur, setelah peraturan ini diberlakukan maka santri dan santriwati mulai mengasingkan tempat baju yang sudah dipakai.¹²⁹

¹²⁹ Latifah Hanum, guru pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 26 Mei 2015

5. Berkaitan dengan Masalah Makan dan Minuman Santri dan Santriwati

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu asrama Hariani Lubis ia mengatakan “inilah kendala dan solusi yang telah mereka alami terhadap perilaku santri dan santri wati tentang makan dan minum” yaitu:

- c. Mengambil porsi makanan yang tidak sesuai, dan mengambil lauk temannya

solusinya : bagi santri dan santriwati yang bayar makan agar jangan mengambil nasi sendiri karena nasi dibagi oleh pembagi makanan yang telah ditentukan, kemudian bagi yang bayar makan agar memasak sesuai dengan selera agar tidak ada yang mengambil lauk tanpa sepengetahuan temannya

- d. Makan bukan pada jadwalnya

solusinya : Jangan pernah kasih ruang dan fasilitas untuk makan yang bukan pada jadwalnya, karena kalau hal ini di perbolehkan maka akan ada santri dan santriwati yang akan makan siang dua kali, setelah jadwal makan sudah diterapkan seperti jadwal yang telah ditetapkan maka santri dan santriwati tidak lagi makan sesuai dengan keinginannya masing-masing.¹³⁰

6. Berkaitan dengan Masalah Sarana dan Prasarana

¹³⁰ Hariani Lubis, Ibu Asrama Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 27 mei 2015

Menurut wawancara yang telah dilakukan dengan guru pesantren yang bernama bapak Zainal Abidin, S.Sy ia menyebutkan beberapa kendala yang mereka temui dan solusi yang mereka berikan yang telah mereka alami tentang masalah yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

c. Ruang asrama tidak sesuai dengan jumlah penghuni, terlalu banyak santriwati dalam satu kamar

solusinya : koordinasi dengan kepala sekolah, supaya tempat tidur diperbanyak

d. Kurangnya tempat menjemur pakaian

solusinya : di kordinasi dengan ibu asrama supaya tempat jemuran pakaian ditambah, karena kurangnya tempat penjemuran pakaian akan menyebabkan geser menggeser pakaian sehingga banyak yang salah ambil pakaian¹³¹.

¹³¹ Zainal Abidin, Guru Pondok Pesantren Darul Falah, wawancara tanggal 25 mei 2015

BAB V

PENUTUP

C. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa sejarah berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah desa bukit berbunga kecamatan Sosa didirikan oleh. H. Nukman Hakim Lubis pada tahun 1987 dengan membuat misi pemberantasan kebodohan serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keadaan guru dan murid yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah, Pondok Pesantren Darul Falah memiliki guru sebanyak dua puluh dua orang yang ngampus mata pelajaran yang berbeda kemudian pesantren ini juga memiliki murid sebanyak tiga ratus lima belas (315) orang, laki-laki berjumlah sebanyak seratus lima puluh lima (55) orang dan perempuan berjumlah sebanyak seratus enam puluh (160) orang

Kemudian pelaksanaan dakwah *bil-Hal* yang di lakukan oleh Pondok Pesantren Darul Falah dalam rangka bentuk-bentuk dakwah yang telah di terapkan dalam Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yaitu:

- i. Membuat acara MTQ tingkat santri, kegiatan ini dilakukan untuk melatih kemampuan santri agar nantinya di jenjang MTQ yang lebih tinggi keberanian santri tidak lemah malah akan semakin berani.
- j. Penerapan busana muslim terhadap santriwati yang berulang ke rumah masing-masing
- k. Pembuatan lahan pertanian dan peternakan untuk santri dan santriwati yang tinggal di asrama
- l. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia
- m. Membudayakan salam setiap jumpa
- n. Membudayakan membaca al-Quran
- o. Menghormati tamu
- p. Memiliki perilaku jujur

D. SARAN

Untuk meningkatkan pelaksanaan dakwah *bil-Hal* di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas ada beberapa hal yang perlu di lakukan yaitu:

- 4. Peneliti berharap untuk pihak pimpinan dan kepala sekolah agar Pelaksanaan dakwah *bil-Hal*nya lebih diperbanyak, karna dakwah *bil-Hal* sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyiaran Islam, dan zaman sekarang juga orang lebih memperhatikan dakwah *bl-Hal* dari pada dakwah yang lainnya.

5. Peneliti berharap untuk pihak guru selaku orang yang akan mengajari dan membimbing santri dan santriwati supaya lebih memperhatikan dan mendukung pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan oleh pihak pesantren.
6. Peneliti berharap untuk pihak santri dan santriwati agar lebih giat dan bersemangat untuk melancarkan kegiatan dakwah yang telah dipersiapkan pihak pesantren untuk menyiarkan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Nekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmusosial lainnya*, Jakarta: GramediaPersada, 2009
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Faizah, Lalu Muhsin Effendi, *psikologi dakwah* Jakarta: Rahmat Semesta, 2006
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Survei* Jakarta: Gajah Mada University Press 1993
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009
- Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Hak cipta, 1993
- Jum'ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2000
- J. Moleong, lexy, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Muhammad Nazir, *Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005
- Munzier Suparta, Harjani Helfi, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003

- Muryono, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998
- RB. Kahatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2007
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Ottit. 1991
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2011
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Wakhid Khozin, dkk, *Pendidikan Kewargaan Pada Komunitas Pesantren*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007
- Wardi Bachtiar, *metodologi penelitian ilmu dakwa*, Jakarta: Logos, 1997
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi terhadap lokasi Pondok Pesantren Darul Falah
2. Observasi terhadap sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Falah
3. Observasi terhadap keadaan santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Falah
4. Observasi terhadap pelaksanaan Dakwah *Bil-Hal* di Pondok Pesantren Darul Falah

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Yayasan

1. Siapa nama pendiri pondok pesantren dan tahun berapa didirikan pesantren Darul Falah ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren darul Falah ?
3. Berapa luas lokasi pondok pesantren Darul Falah ?
4. Apa saja visi dan misi pondok pesantren Darul Falah ?
5. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya proses belajar di Pondok Pesantren Darul Falah ?

B. Wawancara Kepala Sekolah MTS Darul Falah

1. Berapa jumlah gedung sekolah yang ada dalam Pondok Pesantren Darul Falah ?
2. Berapa jumlah guru dan tata usaha yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah ?
3. Berapa jumlah santri/santriwati keseluruhan di Pondok Pesantren Darul Falah ?
4. Apa peraturan yang bapak buat untuk menjaga kedisiplinan guru dan santri ?
5. Apa saja upaya yang telah bapak lakukan agar pelaksanaan dakwah *bil-Hal* tetap terlaksana ?

C. Wawancara Guru-Guru Pondok Pesantren Darul Falah

1. Apakah penting Dakwah *Bil-Hal* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Falah ?
2. Apa saja bentuk-bentuk dakwah *bil-Hal* yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah ?
3. Apa upaya yang telah bapak/ibu lakukan dalam menanamkan sabar dan jujur pada santri/santriwati di Pesantren Darul Falah?
4. Bagaimanakah tata cara guru, santri/santriwati dalam berpakaian sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah?
5. Apa saja pengaruh Dakwah *bil-Hal* dalam mengubah sikap guru, santri/santriwati di Pesantren Darul Falah ?
6. Apakah kendala dan solusi dalam pelaksanaan dakwah *bil-Hal* santriwati pesantren Darul Falah?

D. Wawancara dengan Santri/Santriwati

1. Bagaimanakah prilaku anda ketika berpapasan dengan guru?
2. Bagaimana prilaku anda dalam bergaul sehari-hari dengan sesama santri/santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah?



**YAYASAN PONDOK PESANTREN
DARUL FALAH SOSA
PASAR UJUNGBATU KECAMATAN SOSA**

Alamat : Jl. Pembangunan No. 02 Pasar Ujungbatu Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas Kode Pos 227

or : 28/PP-DF/V/2015

Pasar Ujungbatu, 20 Mei 2015

: Biasa

piran : -

: Pemberian Informasi Pelaksanaan Dakwah
Bil-Halal di Pondok Pesantren Darul Falah Sosa

Kepada :

Yth. Bapak / Ibu Rektor IAIN Padang Sidempuan

di-

Tempat

Dengan hormat,

Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Sosa menerangkan bahwa :

Nama : **SITI PERMATA DAULAY**

NIM : 11 110 0066

Sekolah : Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam

adalah benar pada tanggal 28 Mei 2015 telah melakukan wawancara dan meminta di
beserta informasi dalam hal pelaksanaan Dakwah Bil-Halal di Pondok Pesantren Darul Fa
Sosa. Hal tersebut bertujuan untuk penyelesaian skripsi yang sedang disusunnya.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya dan atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Yayasan

MASHURI LUBIS, S.Sy



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. 0634.22080 Fax. 0634.24022

Nomor : In.19/F.1/PP.00.9/375 /2015

Padangsidimpuan, 5 Mei 2015

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Kepada :
Yth. Pimpinan Pesantren Darul Falah
di tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : **Siti Permata Daulay**
NIM : 11 110 0066
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Sihitang.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "**PELAKSANAAN DAKWAH BIL-HALAL DI PESANTREN DARUL FALAH DESA BUKIT BERBUNGA KECAMATAN SOSA KABUPATEN PADANG LAWAS**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Rizki, S.Sos., MA
52003122003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Jl. H.T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon 0634 22080 Fax. 0634 24022

Padangsidimpuan, 03 Oktober 2014

Nomor : In.19 / F.4 / PP.00.9 / 699 / 2014
Lampiran : -
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:
Yth. :
1. Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag
2. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
di-

Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/Nim : Siti Permata Daulay / 11 110 0066
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / KPI
Judul Skripsi : PELAKSANAAN DAKWAH BIL-HAL DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH DESA BUKIT BERBUNGA KECAMATAN SOSA.

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Ali Amran, S.Ag., M.Si
Nip. 197601132009011005

Sekretaris Jurusan

Maslina Daulay, MA.
Nip. 197605102003122003

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
Nip.19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. NAMA : SITI PERMATA DAULAY
2. NIM : 11 110 0066
3. TTL : Tanjung Bale, 07 September 1992
4. Alamat : Tanjung Bale, Kecamatan Sosa, Kabupaten Padang Lawas

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri Aer Bale Tahun 2004
2. Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Lulusan Tahun 2007
3. SMA Negeri 1 Sosa Lulusan 2011
4. Tahun 2011 Masuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri(STAIN)
Padangsidimpuan.
5. Lulus dari Institut Agama Islam Negeri tanggal 18 Desember 2015

C. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah : PANGULU DAULAY
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Ibu : TARABULAN HASIBUAN
4. Pekerjaan : Petani
5. Alamat : Tanjung Bale

